

**KRITIK SOSIAL "CERPEN-CERPEN PUTU WIJAYA"  
DALAM *TABLOID AKSI*  
(Analisis Sosiologis)**



FEBRUARI 2000	
Tgl. Pengantar	5-9-2000
No.	Fak. Sastra
No.	211p
No. Klas	200905-01
No. Klas	12.339

SKRIPSI INI DIBUAT GUNA MEMENUHI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR SARJANA SASTRA PADA  
JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Oleh

ACO MASRUDIN MOGOT  
F111 95 015

MAKASSAR  
2000

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 3540/J04.10.1/PP.27/1999. Tanggal, 16 Juni 1999, dengan ini kami menerima dan menyetujui skripsi ini.

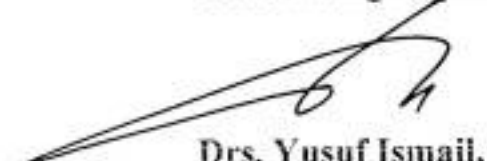
Makassar, 03 Juni 2000

Pembimbing Utama



Drs. Fahmy Svariff  
NIP. 131 478 242


Pembimbing Kedua



Drs. Yusuf Ismail, S.U.  
NIP. 131 571 409

Mengetahui,

Dekan,  
u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra Unhas



Drs. Hasan Ali  
NIP. 131 410 672

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA**

Pada hari ini Rabu Tanggal 14 Juni 2000 Panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

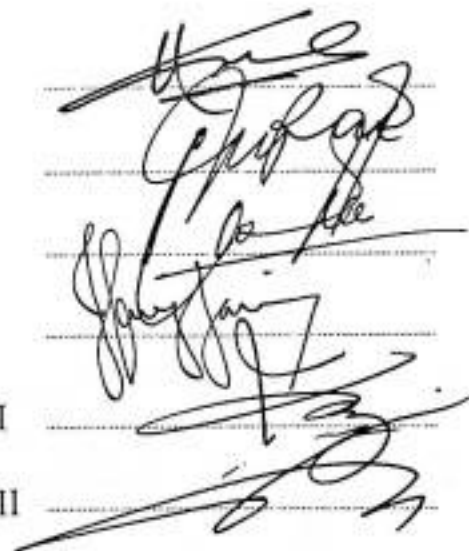
**KRITIK SOSIAL "CERPEN-CERPEN PUTU WIJAYA"  
DALAM *TABLOID AKSI*  
(ANALISIS SOSIOLOGIS)**

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian untuk memperoleh gelar sarjana Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Juni 2000

Panitia Ujian Skripsi :

- |                           |               |
|---------------------------|---------------|
| 1. Drs. Hasan Ali         | Ketua         |
| 2. Dra. Nurhayati, M.Hum. | Sekretaris    |
| 3. Dra. Nannu Nur         | Penguji I     |
| 4. Dra. Haryeni Tamin     | Penguji II    |
| 5. Drs. Fahmy Syariff     | Pembimbing I  |
| 6. Drs. Yusuf Ismail, S.U | Pembimbing II |



*Betapa tidak sabarnya aku menunggu sang waktu,  
Dan ketika tiba, aku justru tak menghendaknya  
karena ternyata pencarianku belumlah cukup  
dengan "pergumulan" yang begitu dini  
untuk bisa berbuat lebih banyak*

*Namun, ayunan langkah  
Sudah terlanjur kupijakkan pada setapak  
dan di jalan ini tidak seharusnya aku berhenti.  
Pencarian itu tanpa batas  
ujung dari ujung hanyalah tanda  
bukan pemberhentian.*

*(Aco Masrudin Mogot)*



*Untuk Ayahanda Aco CH. A. Mogot  
Dan Ibunda A. Sunapati Pattalolo,  
kak Ilong Mogot (alm) dan Seribulan Mogot, Spt.  
Serta adik Rahma.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis tidak lupa haturkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulisan Skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada berbagai masalah yang penulis hadapi dalam perampungan skripsi ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras yang disertai do'a kepada Allah SWT, akhirnya penulisan skripsi ini dapat juga terselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

Penulis menyadari bahwa disana sini masih terdapat kekurangan, sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut penulis setiap saat selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi sederhana ini. Koreksi atau kritikan tersebut tidak saja berguna untuk karya penulis, tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan, dorongan semangat dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1) Bapak Drs. Fahmy Syariff dan Drs. Yusuf Ismail, S.U. selaku pembimbing satu dan dua.

2) Bapak Drs. Hasan H. Ali dan Dra. Nurhayati, M.Hum. selaku ketua dan sekretaris jurusan Sastra Indonesia.



3) Bapak Drs. Mustafa Makka, M.S. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

4) Segenap Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan pelajaran berharga, baik di dalam ruangan kuliah maupun di luar ruangan selama penulis menempuh studi di jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

5) Segenap karyawan Fakultas Sastra Unhas yang telah melayani penulis dengan baik.

6) Kawan-kawan pengurus lembaga Dewan Perwakilan Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Jurusan, UKM, dan KMFSUH.

7) Kedua orang tua tercinta, ayahanda Aco CH. A. Mogot dan Ibunda A. Sunapati Pattalolo, Kak Ilong Mogot (Alm), dan Seribulan Mogot, S.Pt. Serta segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing, dan berdo'a demi tercapainya cita-cita penulis.

8) Sahabatku Rahmat Rizal, Darmawan D. Nassa, Bur, Step, Nathan, David, Halim, Hera, Muly, Uphy, Anno, Sidik dan kawan-kawan kelas A '95 Sastra Unhas.

9) Adik Rahma yang senantiasa mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut, mendapat balasan dari Allah SWT, semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang ada nilainya untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang kesusastraan. Amin.

Makassar. Juni 2000

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman



HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN PENGESAHAN .....	
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
RUANG PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	x
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Batasan Masalah .....	7
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	8
1.7 Definisi Operasional .....	9
1.7.1 Cerpen .....	9
1.7.2 Kritik .....	10
1.7.3 Sosiologi .....	10
1.7.4 Kritik Sastra/Kritik Sosial .....	10
1.7.5 Reformasi .....	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....	12
2.1 Landasan Teori .....	12
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan .....	17
2.3 Kerangka Pemikiran .....	18
BAB 3 METODE PENELITIAN .....	20
3.1 Desain Penelitian .....	20
3.2 Teknik Pengumpulan Data .....	20
3.3 Tehnis Analisis Data .....	21
3.4 Prosedur Penelitian .....	22



<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>24</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	24
4.2 Pembahasan .....	25
4.2.1 Bentuk Kritik Sosial .....	26
4.2.2 Hubungan Bentuk Kritik dengan Gerakan Reformasi .....	26
4.2.2.1 Kritik Terhadap Penyalahgunaan Jabatan .....	37
4.2.2.2 Kritik Terhadap Dunia Hukum .....	44
4.2.2.3 Kritik Terhadap Dunia Politik .....	51
4.2.2.4 Kritik Terhadap Dunia Ekonomi .....	51
4.2.3 Makna Bentuk Kritik dalam Kaitannya dengan Fungsi Sosial Karya Sastra .....	55
 <b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	 <b>57</b>
5.1 Simpulan .....	57
5.2 Saran-saran .....	59
 <b>DAFTAR BIBLIOGRAFI .....</b>	 <b>60</b>
 <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## ABSTRAK

Cerpen-cerpen Putu Wijaya dalam *Tabloid Aksi* yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini, yang difokuskan pada masalah kritik sosial (penyalahgunaan jabatan, kritik terhadap penegakan hukum, ekonomi, dan politik), dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dalam proses pengumpulan data.

Skripsi ini bertolak dari pendekatan sosiologis yang dikemukakan oleh Drs. B. Rahmanto dan Dick Hartoko, yang mendekati karya sastra dari hubungannya dengan kenyataan sosialnya, proses penulisan, pembaca, serta teks itu sendiri (menafsirkan teks secara sosiologis). Penulis menganalisis cara atau bentuk pengungkapan kritik, hubungan kritik dengan gerakan reformasi dan apa makna yang hendak disampaikan pengarang dalam karyanya, sebagai suatu sasaran kritik sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kritik sosial dalam cerpen-cerpen Putu Wijaya adalah bentuk kritik secara langsung, walaupun pada bagian tertentu ada bentuk kritik yang tidak langsung, tetapi yang lebih dominan adalah bentuk secara langsung. Dan yang lebih menarik lagi adalah gaya bercerita yang non-konvensional hampir tidak kita temukan dalam naskah-naskah tersebut.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra tidak lain adalah bagian dari budaya karena lahir dari ekspresi pikiran dan perenungan pengarangnya, dalam hal ini sastrawan. Pada hakekatnya, sastra dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Dalam penggolongan sastra yang pertama, ciri khayali sastra agak kuat dibanding dengan karya sastra non-imajinatif. Begitu pula dengan penggunaan bahasanya, sastra imajinatif lebih menekankan pada penggunaan bahasa dalam artinya yang konotatif (banyak arti) dibandingkan sastra non-imajinatif yang lebih menekankan pada penggunaan bahasa denotatif (arti tunggal). Namun dalam karya sastra imajinatif maupun non-imajinatif ciri-ciri khayali dan penggunaan bahasa denotatif - konotatif tidak ada ukurannya yang secara nyata (Soemardjo, 1997:17).

Karya sastra sebagai pencerminan sistem ide dan sistem nilai menggambarkan tentang apa yang ditolak dan apa yang diterima, bahkan sastra menjadi objek penilaian yang dilakukan oleh anggota masyarakat. (Semi, 1989:55). Karya fiksi dalam bentuk prosa terbagi atas tiga jenis yakni; novel, cerita pendek, dan novelet (Soemardjo, 1997:18)

Cerita pendek sebagai salah satu genre sastra dalam lingkup cerita rekaan 'prosa' lahir dari fenomena masyarakat. Tingkah laku dan pola hidup manusia, baik secara individu, sebagai kelompok, atau sebagai keseluruhan anggota

masyarakat adalah realitas yang dijadikan sebagai dasar pijakan seorang sastrawan untuk menuliskan karyanya. Segi-segi kehidupan masyarakat akan selalu menimbulkan inspirasi bagi pengarang di dalam karyanya.

Karya fiksi, khususnya cerita pendek untuk saat sekarang ini, memiliki pembaca yang tidak sedikit jumlahnya. Majalah, koran, tabloid, tidak pernah melupakan untuk menyediakan ruang khusus bagi cerpen (Rampang, 1991:5). Bahkan cerita pendek itu sendiri telah mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat, sehingga ada kecenderungan bahwa kehadiran cerita pendek merupakan suatu keharusan bagi media cetak. Hal ini membuktikan bahwa cerita pendek sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Melihat kenyataan tersebut, bolehlah kita sebagai pecinta karya sastra untuk berbangga, namun disisi lain masyarakat awam umumnya hanya mampu membaca cerpen-cerpen populer/picisan yang tidak memerlukan kerutan dahi untuk memahaminya. Pada umumnya masyarakat gemar terhadap cerita-cerita yang ringan saja, yang hanya berfungsi sebagai hiburan bagi penikmatnya. Kendatipun demikian, patut kita syukuri bahwasanya dengan masyarakat menggemari cerita pendek atau cerita prosa populer, merupakan jembatan untuk mengenal cerita-cerita yang bermutu yang sarat dengan pesan kehidupan.

Karya sastra yang bermutu merupakan penafsiran kehidupan. Sebuah karya sastra dihargai karena ia berhasil menunjukkan segi-segi baru dari kehidupan yang kita kenal sehari-hari. Di sini sastra meneruskan kehidupan nyata sehari-hari. Kehidupan sehari-hari ditinjau oleh sastra dan diberi makna, agar pembaca

kelak setelah membaca karya sastra dapat kembali ke kehidupan sehari-hari dengan pandangan baru terhadap kehidupan. Karya sastra bukan mencatat kehidupan sehari-hari, melainkan menafsirkan kehidupan itu, memberi arti terhadap kehidupan itu, agar kehidupan lebih berharga dan lebih memmanusiakan manusia (Soemardjo, 1997:8). Jadi, dapat kita simpulkan bahwa salah satu karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang lahir dari kepekaan pengarang dalam menangkap gejolak sosial yang terjadi di sekeliling sastrawan. Setidaknya kejadian yang terjadi dalam masyarakat dapat ditangkap oleh pancaindera pengarang, kemudian dituangkan dalam bentuk karya fiksi. Dengan daya imajinasi yang tinggi, pengarang meramu kejadian-kejadian tersebut menjadi sebuah cerita yang menarik untuk disimak, beraneka ragam cerita dengan berbagai persoalan yang dikemukakan. Permasalahan sosial menjadi sebuah tema yang sangat menarik bagi sastrawan. Hal ini sangat dimungkinkan karena pengarang adalah anggota masyarakat itu sendiri. Sebagai anggota masyarakat, pengarang turutmerasakan dan memahami akibat dari kejadian-kejadian yang timbul dalam masyarakat, dengan kata lain kegelisahan masyarakat juga merupakan kegelisahan sastrawan atau pengarang.

Sejalan dengan hal tersebut, Sumardjo (1983:13) menyatakan bahwa fiksi Indonesia sejak tahun 1970-an menggambarkan manusia Indonesia yang gelisah. Adalah wajar para sastrawan mengungkapkan hal tersebut dalam karya-karyanya, karena mereka sendiri adalah bagian dari masyarakat bangsanya yang turut hidup dan berdenyut di dalamnya. Sebagai manusia yang memiliki pengamatan dan

getar rasa yang lebih lembut dari sublim, dengan sendirinya mereka mewakili kelompoknya dalam menyuarkan kegelisahannya. Sastrawan dengan sendirinya memberikan suara masyarakat lewat keterampilan teknis yang dimilikinya sastra.



Sejak awal perkembangannya karya sastra prosa Indonesia sampai dengan sekarang (2000), muncul banyak pengarang yang menyajikan tema-tema yang beragam. Mulai tema kawin paksa, emansipasi, religius, moral, alam, sampai kepada tema-tema yang bernafaskan kehidupan kehidupan sosial politik, ekonomi, hukum, dan kemasyarakatan lainnya. Para sastrawan yang menuliskan karyanya seakan memotret kehidupan-kehidupan, atau peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat dengan begitu jelas dan transparan. Masalah kepincangan sosial, seperti kemiskinan yang menimpa kaum papa, buruh, tani, guru, adalah masalah aktual dalam kehidupan, demikian halnya problema sosial seperti korupsi 'mencuri', kolusi, nepotisme, kesewenang-wenangan, ketidakadilan, kebobrokan moral, politik, ekonomi, hukum juga tidak terlepas dari sorotan sastrawan. Dengan demikian para penikmat karya sastra dapat mendapat pelajaran yang berharga untuk merenung serta mencoba memahami arti kehidupan itu sendiri. Terlebih lagi kita adalah bagian dari masyarakat tempat kita berada.

Karya-karya Putu Wijaya dalam kolom *Tabloid Aksi* nomor: 98-107 tertanggal 29 September sampai 07 Desember 1998, juga sarat dengan kritik, atau sorotan tentang kehidupan berbangsa yang penuh dengan gejolak. Tulisan



Putu Wijaya tersebut menggambarkan kehidupan sosial politik Indonesia era reformasi yang penuh dengan masalah. Masalah yang timbul bukan hanya masalah politik setelah jatuhnya Soeharto yang berkuasa sebagai "Raja" selama tiga puluh dua tahun di republik ini, tetapi juga menyangkut masalah budaya, sosial ekonomi, sosial pendidikan, agama, dan semua aspek yang ada kaitannya dengan lingkup kemasyarakatan.

Kebobrokan pada semua lapisan masyarakat semakin mengentara. Di kalangan pemerintahan juga demikian, satu persatu terbuka boroknya. Tidak sedikit yang tidak ikut pada pola pemerintahan orde baru yang digerogoti oleh 'penyakit' KKN-nya Soeharto, sehingga jangan heran kalau dalam masyarakat timbul istilah baru yang mengidentikkan orde reformasi adalah orde baru jilid dua. Demi mempertahankan *status quo* seseorang yang berkuasa tidak segan-segan mengorbankan saudaranya sendiri, mulai dari isu sara atau agama mereka hembuskan, masalah yang satu belum selesai muncul lagi masalah yang baru, sehingga ada kesan masalah itu tumpang tindih dengan masalah lainnya.

Putu Wijaya sebagai seorang sastrawan yang memiliki gaya yang khas dalam berkarya (absurd), menuliskan fenomena-fenomena sosial kemasyarakatan itu di dalam karyanya. Seperti juga dalam cerpen yang dituangkan dalam kolom cerpen *Tabloid Aksi*, fenomena sosial yang terjadi di negara kita Indonesia melalui hasil perenungannya dituangkan dalam bentuk karya imajinatif yang sangat menarik.

Dari uraian tersebut dan setelah membaca cerpen-cerpen Putu Wijaya dalam Tabloid Aksi, penulis akan menggambarkan kondisi sosial dalam karya sastra dengan menghubungkannya dengan kejadian yang terdapat di luar karya sastra, dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Hartoko dalam bukunya *Pemandu di Dunia Sastra (1989:29)* menyatakan bahwa pendekatan sosiologis adalah menafsirkan teks secara sosiologis, menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah karya sastra. Sejauh mana gambar itu serasi atau menyimpang dari kenyataan. Dengan demikian kentalah di mana diadakan manipulasi, sambil meneliti fungsi mana yang dominan dalam karya atau teks (hiburan, informasi, atau sosialisasi), maka dapat dilacak peranan sastra dalam masyarakat.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Karya sastra sebagai intepretasi kehidupan memuat persoalan dalam dunia nyata, yaitu realitas dari kehidupan masyarakat. Semua realitas itu diolah, diramu, oleh sastrawan melalui pengamatan, pengalaman, dan pergumulan hidup berdasarkan ketajaman pikiran dan perasaan.

Berdasarkan hal tersebut, dan setelah membaca karya Putu Wijaya dalam kolom cerpen *Tabloid Aksi* nomor 98-107, maka penulis menemukan masalah sebagai berikut:

- 1) adanya pengadudombaan karyawan sebuah perusahaan dengan pimpinan perusahaan (Perusahaan Tahu Cap Jempol).



- 2) skenario politik yang dilakukan oleh ketua DPR untuk membebaskan raja bandit;
- 3) adanya korupsi yang dilakukan oleh mantan Presdir sebuah perusahaan raksasa;
- 4) pembunuhan terhadap seorang dukun (dukun santet);
- 5) penyusupan oknum kedalam kelompok proreformasi ;
- 6) pengerahan massa bayaran pada saat persidangan dikantor MPR (Maskapai Pelayaran Rakyat);
- 7) banyaknya pejabat yang mencoba mencuci tangan sebagai imbas dari arus reformasi, padahal semua tahu bahwa mereka itu sesungguhnya neneknya KKN;
- 8) adanya upaya tindakan makar;
- 9) tema-tema yang diangkat oleh Putu Wijaya dalam cerpennya adalah bertema sosial;
- 10) hubungan latar dengan tema sosial sangat erat kaitannya;
- 11) pola pengaluran cerpen yang satu dengan yang lain bagai satu kesatuan yang utuh.

### 1.3 Batasan Masalah

Melihat judul "Kritik Sosial 'Cerpen-Cerpen Putu Wijaya' dalam *Tabloid Aksi*", dan setelah membaca data primernya yaitu cerpen itu sendiri, dan setelah mencocokkannya dengan data sekundernya, yaitu data yang diperoleh melalui

sumber bacaan atau referensi, baik yang berupa buku, majalah/tabloid, atau tulisan apa saja yang ada hubungannya dengan karya sastra, khususnya cerita pendek, maka sorotan utama dalam tulisan ini adalah kritik terhadap penyalahgunaan jabatan, sosial ekonomi, politik, dan hukum dalam karya sastra dalam hubungannya dengan kritik sosial ekonomi, politik, hukum dalam era reformasi 'Orde Baru Jilid Dua', khususnya data yang diperoleh saat karya ini ditulis oleh Putu Wijaya.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari berbagai gambaran dan fenomena sosial yang terdapat dalam cerpen-cerpen tersebut, maka ditemukan berbagai masalah seperti pada identifikasi masalah dan pada batasan masalah di atas. Pokok kajian atau rumusan masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana cara pengungkapan kritik langsung yang disampaikan oleh Putu Wijaya dalam cerpen-cerpen tersebut ?
- 2) Apakah bentuk kritik langsung seperti itu ada kaitannya dengan gerakan reformasi ?
- 3) Apa makna kritik itu ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Seorang sastrawan dalam menuliskan karyanya mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan tersebut selain untuk kepuasan dirinya sendiri, juga diperuntukkan kepada para pembaca dalam hal ini penikmat karya

sastra. Demikian juga dalam penulisan kajian ini, penulis juga memiliki tujuan yang hendak dicapai, tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan gambaran tentang cara-cara pengungkapan kritik sosial langsung Putu Wijaya dalam cerpen-cerpen *Tabloid Aksi*.
- 2) Memberi gambaran sosial masyarakat dalam karya sastra kepada masyarakat setelah menghubungkannya dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia, dalam hal ini bagaimana cara pengungkapan sastrawan dalam karyanya.
- 3) Agar dapat mengetahui apa kaitan karya sastra dengan kondisi sosial masyarakat melalui makna-makna yang tertuang dalam cerpen-cerpen Putu Wijaya.



### 1.6 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti akan membawa manfaat yang bersifat keilmuan maupun kepraktisan. Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang kondisi sosial masyarakat dalam karya sastra, dalam kaitannya dengan masyarakat pada saat itu.
- 2) Memberi gambaran pada masyarakat sastra dan pada masyarakat awam tentang nilai-nilai suatu karya sastra.

## 1.7 Definisi Operasional

### 1.7.1 Cerpen

Cerpen adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kisah tunggal (Hendy, 1989: 184). Kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai; dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam atau hanya mempunyai efek tunggal, (Soemardjo, 1997:30).

### 1.7.2 Kritik

Kritik adalah suatu perkataan (kata), yang berasal dari bahasa Yunani 'krinein', yang tidak lain adalah membandingkan atau menimbang. Pertama membanding dan yang kedua memberi pertimbangan baik atau buruk (Adinegoro, 1958:13). Tujuan dari kritik itu sebenarnya bukan untuk mencela atau memfitnah, melainkan untuk kebaikan dan berdasarkan cinta sesama dan masyarakat untuk mencapai kebenaran demi kemajuan bersama.

### 1.7.3 Sosiologi

Sosiologi merupakan studi ilmiah mengenai masyarakat dan hubungan sosial, sosiologi berasal dari Bahasa Latin 'Socios' yang arti aslinya 'teman', di dalam sosiologi jauh lebih luas artinya daripada arti biasa, di sini 'lawan' termasuk di dalamnya. Lebih luas lagi dapat dikatakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang dan teori umum tentang sistem-sistem tindakan sosial (Suparto, 1987:39-40).

#### 1.7.4 Kritik Sastra /Kritik Sosial

Kritik sastra adalah bidang studi sastra yang membicarakan sastra secara langsung; menganalisis, menginterpretasi, dan menilai karya sastra (Baribun, 1987:2). Penilaian dan pertimbangan yang dilakukan terhadap karya sastra secara objektif dan tidak memihak, hal ini dilakukan demi suatu perbaikan dan kemajuan bersama. Sedangkan kritik sosial adalah studi penilaian terhadap segi-segi kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

#### 1.7.5 Reformasi

Reformasi berasal dari bahasa Belanda 'reformatie' yang artinya pembentukan baru atau perbaikan (Yulius dkk.). Jadi reformasi dengan kaitannya dengan masa sekarang ini adalah upaya penataan kembali segala sendi-sendi kehidupan berbangsa menuju kepada suatu perbaikan yang dicita-citakan bersama.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Apapun bentuk dari karya sastra, prosa, drama, puisi di dalam pengkajiannya mutlak memerlukan teori sebagai landasan teori untuk menelaah hal-hal yang ada dalam objek kajian. Secara umum, semua karya sastra baik imajinatif maupun non imajinatif dapat dikaji dengan menggunakan berbagai bentuk analisis. Namun, jika mengaitkannya dengan karya tertentu, maka ada karya sastra yang untuk dapat mengetahui maksud dan tujuan sastrawan menuliskan karyanya, menggunakan analisis tertentu yang dianggap lebih relevan. Sama halnya dengan cerpen-cerpen Putu Wijaya dalam *Tabloid Aksi*, didalam pengkajiannya menurut penulis lebih tepat kalau menggunakan analisis sosiologis, tanpa mengabaikan analisis lainnya.

Menurut Hartoko (1985:129) pendekatan sosiologis adalah cabang dari ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya dengan kaitannyadengan kenyataan sosialnya (pengarang), proses penulisan, maupun pembaca (sosiologi komunikasi sastra) serta teks itu sendiri (penafsiran teks secara sosiologis). (1985:129). Kritik sastra tersebut berupaya memperlihatkan segi-segi sosial baik dalam karya sastra maupun di luar karya sastra.

Agar dapat mengetahui secara jelas mengenai pendekatan sosiologis, maka akan dijelaskan berbagai pendapat mengenai pendekatan sosiologis sebagaimana akan diuraikan di bawah ini.

Sosiologi sastra merupakan bagian mutlak dari kritik sastra, pendekatan ini lebih mengkhususkan pada telaah sastra dengan memperhatikan unsur-unsur kemasyarakatan yang ada dalam karya sastra (Semi, 1989:52)

Sosiologi sebagai suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan proses sosial, menelaah tentang bagaimana masyarakat tumbuh dan berkembang. Dalam kajian ini bagaimana lembaga-lembaga dan segala masalah perekonomian, keagamaan, budaya, sosial politik, hukum dan unsur kemasyarakatan lainnya. Serta mencoba melihat gambaran tentang cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, (Semi, 1989:52)

Demikian halnya dengan karya sastra, sastra juga berurusan dengan manusia, bahkan kita harus mengakui bahwa karya sastra itu lahir dari pergumulan hidup pengarang dengan masyarakatnya, karena pengarang sendiri tidak lain adalah warga masyarakat. Dia sebagai anggota dari masyarakat membuat sebuah karya sastra untuk dipahami. Dinikmati oleh masyarakat itu sendiri, dan di dalam menuliskan karya sastra tersebut, seorang sastrawan menggunakan medium bahasa sebagai satu-satunya sarana penyampaian karya sastra. Bahasa merupakan ciptaan sosial, yang dapat menggambarkan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, agama, hukum, maupun politik.



Dalam Faruk (1994:1) yang mengutip pendapat Swingewood tentang sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya Swingewood mengatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab bagaimana masyarakat dimungkinkan cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu mampu untuk bertahan hidup. Lewat penelitian yang cermat, mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan hukum serta keluarga, yang secara bersama-sama membentuk suatu struktur sosial. Dan sosiologi disini menggambarkan manusia tentang bagaimana dia menyesuaikan diri dengan dan ditentukan oleh masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secra kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Sapardi dalam Semi (1989:52) menyatakan bahwa ada perbedaan yang terdapat dalam sosiologi dan sastra; sosiologi sebagai cabang dari ilmu pengetahuan melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan novel 'sastra' menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Adanya analisis yang objektif ini menyebabkan, bahwa seandainya ada dua orang yang ahli sosiologis mengadakan penelitian terhadap suatu masyarakat maka hasilnya akan mendapatkan suatu kesamaan. Lain halnya jika ada dua orang sastrawan yang menulis tentang suatu masyarakat yang sama, maka hasilnya akan cenderung berbeda, karena cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaan



cenderung berbeda dengan pandangan tiap orang. Melihat hal tersebut maka tampaknya ada kemungkinan bahwa sastra dan sosiologi akan terus berkembang dan bukan suatu yang mustahil bahwa kelak kedudukan sastra dan sosiologis akan saling bekerjasama dan saling melengkapi.

Sementara itu Wolf (Faruk, 1994:3) memandang bahwa sosiologi kesenian dan kesusastraan merupakan disiplin ilmu yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi yang empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masing hanya memiliki kesamaan dalam hal bahwa semua berurusan dan saling kait mengait antara seni 'sastra' dan masyarakat. Maka ada sosiologi sastra yang mungkin menyelidiki dasar sosial kepengarangan seperti yang dilakukan oleh Laurensen, ada sosiologi tentang produksi dan distribusi karya kesusastraan seperti yang dilakukan oleh Escarpit, kesusastraan dalam masyarakat primitif seperti yang dilakukan Radin dan Leach, hubungan antara nilai-nilai yang diekspresikan dengan karya seni dengan dalam masyarakat seperti yang dilakukan oleh Albrecht, data histori yang berhubungan dengan kesusastraan dan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Goldmann, Watt, Lowenthal, dan Webb.

Wellek dan Warren (1956) dalam Atar Semi (1989:53) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Telaah sosiologis tersebut memiliki tiga klasifikasi sebagai berikut :

- a) Sosiologi pengarang; yakni mempermasalahkan tentang status sosial pengarang, ideologi, politik, agama, dan yang lainnya yang menyangkut pengarang dalam bermasyarakat.
- b) Sosiologi karya sastra; yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra, yang menjadi pokok telaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut, dan apa tujuan serta amanat yang hendak disampaikan.
- c) Sosiologi sastra; yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Pembagian Wellek dan Warren tersebut tidak berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Ian Watt (Sapardi, 1978) dalam (Semi, 1989:54).

- a) Konteks sosial pengarang; yakni menyangkut masalah sosial masyarakat, dan dengan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor yang menyebabkan pengarang membuat suatu karya.
- b) Sastra sebagai cerminan masyarakat; yang ditelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.
- c) Fungsi sosial sastra; dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra berfungsi sebagai alat penghibur sekaligus sebagai alat pendidik bagi masyarakat pembaca.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kota sebagai penganut kebudayaan modern, umumnya masyarakat terombang-ambing oleh berbagai bentuk budaya yang ditawarkan sebagai desakan dan pengaruh modernisasi. Ada golongan masyarakat yang sadar akan goyahnya budaya yang selama ini menjadi anutan masyarakat, dan tidak sedikit masyarakat yang terbawa oleh budaya yang baru, sehingga mengakibatkan kepada perubahan struktur sosial kemasyarakatan. Budaya yang dulunya dianggap tabu seperti, mencuri 'korupsi', nepotisme, dan kolusi dan sejumlah istilah yang tidak asing lagi kita dengar, kini menjadi suatu yang lazim dan seakan-akan telah sah berlaku di dalam masyarakat.

Pengarang atau sastrawan sebagai anggota masyarakat dan sekaligus sebagai pemantau perubahan budaya, menuangkan kejadian-kejadian tersebut dalam bentuk karya sastra. Kritik pun mereka lontarkan mulai dari cara yang halus sampai kepada kritik yang pedas 'kasar', dalam bentuk karya fiksi. Tetapi, yang jelas kritik di sini berfungsi sebagai suatu yang memperhatikan dan menimbang sesuatu secara membendung dengan tidak ada sentimen, membenarkan yang benar walaupun pada musuh, dan menolak yang salah, walaupun pada diri sendiri. (Adinegoro, 1958:13).

Kritik sosial dalam karya-karya Putu Wijaya sudah tidak sedikit yang telah diangkat menjadi bahan penelitian mahasiswa, diantaranya "Edan", dan "Adu". Drama "Edan" mempersoalkan hilangnya etika manusia akibat kerakusannya ingin menguasai 'memakan' semuanya, termasuk 'memakan' teman sendiri,

tersebut masih tergolong tulisan yang masih sangat baru. Namun tidak berarti bahwa kritik sosial dalam pengkajian ini tidak ada yang relevan. Salah satu bentuk kritik atau tulisan yang relevan dengan tulisan ini dapat kita lihat pada skripsi Naomi, 1996 yang mengambil bahan kajian novel "Keok" karya Putu Wijaya. Dalam novel tersebut ditampilkan berbagai protes dan kritik yang terungkap dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Cerpen-cerpen Putu Wijaya dalam *Tabloid Aksi* ini menawarkan berbagai macam masalah kemasyarakatan. Kritik sosial dalam cerita tersebut begitu jelas dan transparan dikemukakan oleh Putu wijaya dalam cerpen-cerpennya. Cerpen yang satu dengan cerpen yang lainnya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Hal ini dimungkinkan, karena seperti yang pernah dikemukakan oleh Putu Wijaya bahwa, tulisan dan pementasannya tidak pernah benar-benar selesai, selalu mengeluarkan problema yang baru, yang kemudian ia garap dalam pementasan dan tulisan selanjutnya, semua bersambungan. Terkadang Putu Wijaya berpikir, bahwa dia tidak pernah menulis sebuah novel, sebuah drama, dan sebuah esai yang pernah tuntas. (Eneste, 1983:168)

Tetapi yang jelas, apa yang dituliskan oleh Putu Wijaya adalah kondisi sosial yang mengilhami dia, kejadian-kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam cerpen-cerpen tersebut, merupakan hasil pengumpulan hidup sastrawan dalam masyarakat saat cerpen-cerpen tersebut ditulis.

Cerpen-cerpen yang sarat dengan pesan kehidupan tersebut sebenarnya adalah upaya perjuangan sastrawan dalam rangka perbaikan pada semua sektor kemasyarakatan. Hal ini dapat kita buktikan dalam penjelasan Putu Wijaya dalam *Tabloid Tokoh* nomor: 62/Th, II tanggal 17-23 Januari 2000 yang menyatakan bahwa, karya-karya Putu Wijaya merupakan wujud keprihatinan sastrawan terhadap bangsa dan negaranya. Kalau mahasiswa dan masyarakat lainnya berjuang menentang rezim dengan demonstrasi, maka Putu Wijaya berjuang melalui pena atau tulisannya "Bagi saya mengarang/menulis merupakan perjuangan, jika saya sedang mengarang, sama maknanya saya sedang berjuang".

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian adalah suatu proses menemukan sesuatu secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan (masyarakat Poetika Indonesia, 1994:1). Agar metode ilmiah dapat diterapkan dalam praktek penelitian diperlukan suatu desain 'model' pemecahan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut.

Desain 'model' yang digunakan dalam penelitian terhadap "Cerpen-cerpen Putu Wijaya" dalam *Tabloid Aksi* nomor: 98-107, adalah penerapan metode analisis karya sastra dengan menggunakan alat bantu sosiologi, untuk menemukan aspek kritik dalam karya sastra.

Dengan menggunakan metode atau analisis secara sosiologis, peneliti akan menggunakan aspek kritik sosial ekonomi, politik, hukum, pada saat teks ini ditulis oleh Putu Wijaya.

#### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam tulisan ini adalah metode kepustakaan. Dengan pendekatan sosiologis, data-data yang telah di peroleh melalui metode kepustakaan, di kumpulkan dan kemudian



dikelompokkan sesuai dengan objek kajian. Melalui data-data tersebut, dapat diperoleh gambaran atau informasi yang ada kaitannya atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Metode kepustakaan tersebut dilakukan dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan karya sastra dan kritik sosiologis, skripsi, majalah atau tabloid, rekaman melalui tv dan radio, serta apa saja yang ada kaitannya dengan karya sastra.

Data-data yang telah dikumpulkan tersebut dibagi dalam dua kelompok yakni data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data yang di peroleh melalui sejumlah buku-buku sastra, media cetak seperti koran dan tabloid/majalah, media elektronik, dan data-data tersebut sangat erat kaitannya dengan objek kajian.

Dan data primernya adalah data yang di peroleh dari hasil bacaan teks, atau cerpen-cerpen Putu Wijaya dalam *Tabloid Aksi* edisi 98-107.

### 3.3 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data, dan menganggap bahwa data tersebut telah lengkap, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperuntukkan agar dapat mengungkap kritik sosial ekonomi, sosial politik, hukum, saat dituliskannya cerpen-cerpen tersebut. Melalui data yang telah ada, penulis bermaksud mentransparankan gambaran sosial ekonomi, politik, hukum masyarakat Indonesia lewat karya Putu Wijaya, dengan menggunakan metode sosiologis. Bagaimana menafsirkan teks secara sosiologis dan menganalisis

gambaran masyarakat Indonesia dalam cerpen dengan data yang berada di luar cerpen (gambaran masyarakat waktu itu). Sejauh mana gambaran itu serasi atau menyimpang dari kenyataan, sambil meneliti fungsi manakah yang lebih dominan dalam teks tersebut, dan dari sini kita dapat melacak peran sastra dalam masyarakat.

Teks "Cerpen-cerpen Putu Wijaya" sebagai data primer serta informasi yang menyangkut kondisi sosial ekonomi, politik, hukum yang diperoleh baik dari tv, radio, majalah/koran atau tabloid dijadikan sebagai data sekunder. Kemudian dari data tersebut (sekunder dan primer) tersebut diramu untuk kemudian mencari apa yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui teks-teksnya tersebut, sejauhmana teks sastra berhubungan dengan masyarakat.

Dari uraian di atas, dan dengan dasar pijakan pendekatan sosiologis maka penelitian akan diarahkan pada analisis aspek ekonomi, politik, hukum, dan penyalahgunaan jabatan dalam karya sastra dan yang ada di luar karya sastra, selanjutnya menghubungkannya dengan apa yang hendak disampaikan oleh pengarang.

### **3.4 Prosedur Penelitian**

Dalam setiap penelitian, dibutuhkan penelitian yang sistematis, seperti juga pada penelitian kritik sosial pada "Cerpen-cerpen Putu Wijaya" dalam *Tabloid Aksi*, juga membutuhkan langkah-langkah yang sistematis supaya penelitian tersebut dapat terarah.



Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) menentukan fokus masalah;
- 2) pembacaan terhadap objek kajian yang diteliti dalam hal ini cerpen-cerpen karya Putu wijaya dalam *Tabloid Aksi*;
- 3) mengangkat masalah yang muncul dalam objek kajian;
- 4) membatasi dan kemudian merumuskan masalah;
- 5) mengajukan rancangan penelitian yang akan dikembangkan;
- 6) mengklasifikasikan data sesuai dengan permasalahan;
- 7) mencari hasil penelitian yang relevan;
- 8) melakukan pengkajian terhadap data yang telah ditemukan;
- 9) menyimpulkan hasil-hasil penelitian.

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh setelah mengadakan penelitian terhadap cerpen-cerpen Putu Wijaya dalam *Tabloid Aksi*, menunjukkan bahwa cerpen-cerpen tersebut memuat sejumlah problema sosial yang terdapat dalam masyarakat, khususnya pada pasca orde baru.

Kecendrungan sastrawan melontarkan kritikan terhadap keadaan sekelilingnya berawal dari ketidakpuasan sastrawan terhadap kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Penyimpangan-penyimpangan yang terdapat dalam masyarakat disebabkan oleh bentuk-bentuk pelanggaran wewenang dan kekuasaan yang tidak terkontrol oleh oknum penentu kebijakan.

Masalah-masalah yang peneliti temukan dalam "Cerpen-cerpen Putu Wijaya", betul-betul adalah kondisi atau keadaan Indonesia yang penuh dengan problema yang sangat kompleks, misalnya saja bagaimana merajalelanya korupsi akibat penyalahgunaan jabatan, nepotisme, dan pada tataran politik kita temukan bagaimana cara perpolitikan yang sangat tidak demokratis, cenderung untuk kepentingan golongan, dan bukan untuk kemaslahatan orang banyak. Pada bagian lain juga digambarkan bagaimana ketidakberdayaan hukum apabila berhadapan dengan para mantan dan para penentu kebijakan, dalam hal ini para pemimpin.

Mengemukanya kejadian-kejadian tersebut sebagai akibat dari kekuasaan yang tidak terkontrol, penanganan hukum yang sangat tidak berkeadilan, sampai kepada benturan-benturan kepentingan antar elit politik, dan yang lebih menyedihkan lagi bahwa akumulasi dari kejadian ini atau masalah tersebut, bermuara pada terjadinya krisis yang pada akhirnya membawa masyarakat kedalam keterpurukan ekonomi yang berkepanjangan, yang tidak kunjung usai. Dari sinilah muncul kritikan terhadap dunia ekonomi, politik, hukum dan penyalahgunaan jabatan sebagai upaya perbaikan atau penataan kembali semua unsur-unsur sosial, atau yang lebih kita kenal dengan upaya *mereformasi* semua sendi-sendi sosial kemasyarakatan. Sastrawan sebagai pengamat dan sekaligus sebagai bagian dari warga masyarakat tampil ditengah-tengah dengan mencoba untuk tidak melakukan keberpihakan, dan ini adalah upaya atau cara perjuangan sastrawan untuk membawa masyarakat ke arah yang lebih baik. Penggambaran kejadian-kejadian tersebut secara transparan dan terbuka, dilakukan oleh sastrawan khususnya bagi Putu Wijaya dilakukan untuk melakukan pencerahan kepada masyarakat, bahwa sesungguhnya karya sastra tersebut dapat menjadi media komunikasi dan sekaligus sebagai media informasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

#### **4.2 Pembahasan**

Kritik sosial sebenarnya bukan untuk mencela atau memfitnah, melainkan untuk kebaikan dan berdasarkan atas cinta sesama manusia dan masyarakat untuk

mencapai kebenaran dan demi kemajuan bersama. Jadi kritik sosial dalam karya sastra adalah reaksi atau tanggapan balik sastrawan atas kejadian-kejadian yang terdapat dalam masyarakat.

Berbicara mengenai kritik sosial "Cerpen-cerpen Putu Wijaya" dalam *Tabloid Aksi*, sangat sulit untuk dipisahkan dengan pembicaraan mengenai kehidupan masyarakat, karena karya sastra dan masyarakat mempunyai relasi yang timbal balik yang saling berkaitan. Karya sastra lahir dari masyarakat, sebagai hasil perenungan dan pengumpulan hidup sastrawan dalam masyarakat.

Karya sastra sebagai produk dalam kehidupan sosial, sudah sejak lama dijadikan sebagai sarana penyampaian kritik terhadap ketimpangan-ketimpangan sosial yang terdapat dalam masyarakat, baik itu secara langsung maupun tidak langsung, dalam hal ini menggunakan simbol-simbol tertentu.

Untuk dapat mengungkapkan kritik sosial dalam "Cerpen-cerpen Putu Wijaya" dalam *Tabloid Aksi*, maka pengkajian akan ditekankan pada masalah kritik sosial yang terdapat dalam cerpen seperti, aspek ekonomi, aspek politik, hukum dan penyalahgunaan jabatan. Aspek-aspek yang menjadi sasaran kritik tersebut kemudian dihubungkan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia.

#### **4.2.1 Bentuk Kritik Sosial**

Setiap karya sastra yang ditulis oleh sastrawan tentunya memiliki bentuk dan ciri tersendiri dalam penyampaiannya. Bentuk dan ciri tersebut bisa berupa penggunaan bentuk kritik secara langsung dan penggunaan bentuk tidak langsung. Untuk kritik secara langsung, dapat kita lihat dari penggunaan kata-

kata yang tidak bermakna ambiguitas, atau penggunaan kalimat yang transparan sifatnya. Kalimat tersebut sangat mudah untuk kita pahami, karena tidak lagi membutuhkan penjabaran dan tidak perlu kita tafsirkan. Penggambaran secara langsung itu tidak lagi menggunakan lambang, simbol, dan tanda-tanda lain dalam pengungkapannya. Makna dan maksud yang ingin disampaikan oleh sastrawan kepada pembaca disampaikan lewat kata, kalimat yang langsung mengena kepada objek kritikan. Dengan demikian para penikmat sastra atau pembaca karya karya sastra akan lebih mudah untuk memahami maksud atau makna yang terdapat dalam karya sastra.

Lain lagi kalau kita berbicara mengenai penggunaan bentuk secara tidak langsung di dalam karya sastra. Pengarang akan senantiasa menggunakan simbol atau pelambang untuk menyampaikan maksud atau sasaran kritik sastrawan, disamping menggunakan kata-kata atau kalimat yang bermakna ganda atau ambiguitas.

Namun untuk memahami karya Putu Wijaya dalam *Tabloid Aksi*, rupanya lebih dominan menggunakan bentuk kritik secara langsung, dengan penyuguhan cerita yang sangat transparan dan sangat sosiologis. Apa yang digambarkan dalam cerita secara jelas dan transparan mengacu kepada kejadian yang berada di luar cerita, yakni kejadian yang terjadi pada masyarakat, tinggal bagaimana kita sebagai pembaca atau penikmat karya sastra menghubungkannya dengan kejadian yang ada di luar karya sastra 'masyarakat', Kita coba lihat kutipan berikut:

“Anto, seorang wartawan yang sedang bertugas menekuni masalah tersebut tertarik. Ia kemudian mendatangi orang itu, tanpa mengenalkan identitasnya. Anto memberi tawaran. Kalau kami memberikan anda satu orang Rp. 100 ribu, apa kalian mau lagi keliling gedung MPR memakai samurai..... Ah. Masa cuman Rp. 100 ribu lagi, naikkan dong”  
(BSB, AKSI, No. 105, 17-23 November 1998)

Pada kutipan tersebut, sangat mudah untuk kita memahami kritik sosial yang ingin disampaikan oleh sastrawan kepada kita. Karena pengarang menggambarkan transparan dan terbuka. Penyampaian secara transparan dan terbuka tersebut dilakukan oleh sastrawan karena ingin menunjukkan bahwa kejadian yang ada dalam cerpen dengan barisan samurai bayarannya, yang mengelilingi gedung MPR ‘Maskapai Pelayaran Rakyat’, sesungguhnya adalah barisan Pam-Swakarsa yang pada saat Sidang Istimewa MPR-RI hadir dan berkeliling di sekitar gedung MPR untuk menandingi demo mahasiswa, dan barisan Pam-Swakarsa tersebut tidak lain adalah kelompok ‘bambu runcing’ Habibie dan Wiranto yang mempertaruhkan emosi rakyat untuk demi kepentingan politiknya. Hal ini sangat jelas, dimana kelompok tersebut dengan leluasa dibiarkan oleh aparat untuk mempersenjatai dirinya dan saat itu terlihat di Polda Metro Jaya Jakarta Pusat. (Bambang Sulistomo, No. 105, 17-23 November 1998).

Dari data atau pernyataan yang disampaikan oleh putra pahlawan 10 November tersebut, semakin memperjelas kepada kita bahwa apa yang ada dalam cerpen adalah kritikan secara langsung sastrawan terhadap kejadian yang terjadi pada saat itu. Sastrawan mengeritik kelakuan para elit politik saat itu yang begitu



tega mempermainkan dan mempertontonkan sebuah sandiwara yang melibatkan masyarakat luas, dan masyarakat tersebut menjadi penonton dan sekaligus sebagai pemeran yang pada akhirnya jadi korban dari permainan yang sangat 'cantik' dalam sejarah peradaban bangsa Indonesia.

Data yang lain yang bisa kita lihat, sebagai sasaran kritik sastrawan adalah :

"Sadarlah sebelum terlambat, kalian ini sudah dieksploitasi oleh si Budi, selama puluhan tahun. Masa baru dinaikkan gaji 20 persen sudah puas. Jangan puas, kalian ini seharusnya naik gaji 500 persen" (DCJ, AKSI, No. 98. 29 September-5 Oktober 1998).

Kutipan tersebut memperlihatkan kepada kita tentang bagaimana upaya seorang provokator untuk mempengaruhi para karyawan untuk melakukan demonstrasi, menuntut sesuatu yang sangat tidak wajar kepada pemimpin perusahaan, yakni kenaikan gaji 500 persen pada saat krisis. Upaya-upaya provokasi semacam ini tidak lain adalah salah satu cara untuk dapat memecah belah perusahaan Tahu Cap Jempol, mengadu domba karyawan dan pimpinan dan kalau dalam masyarakat nyata semacam ini adalah mengadu domba antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya.

Upaya pengadudombaan tersebut semakin jelas dalam kritik sosial yang disampaikan oleh sastrawan dalam cerpen "Musuh dalam Selimut", sebagaimana berikut ini :

"Kalian harus berunding, segera, jangan biarkan mantan bupati tersebut bernegosiasi dengan konco-konconya untuk melenyapkan bukti-bukti. Kalau perlu bakar saja rumahnya. Jangan tanggung-tanggung kalau berjuang" (MdS, AKSI, No. 104. 10-16 November 1998).

Kutipan cerpen tersebut memperlihatkan tentang bagaimana upaya provokator yang telah menyusupi kelompok mahasiswa. Upaya-upaya provokasi yang dilakukan dalam cerpen rupanya juga terjadi di luar cerpen, hal ini dapat kita lihat pada pernyataan Juwono Sudarsono (Menteri P & K saat itu) bahwa ada kelompok radikal yang telah menyusupi gerakan mahasiswa, kelompok radikal inilah yang kemudian berfungsi sebagai provokator untuk memprovokasi gerakan mahasiswa agar terjadi konflik antara mahasiswa dan keamanan serta masyarakat. (Awas Provokator, No. 107. 1-7 Desember 1998)

Dengan menggunakan bentuk kritik secara langsung terhadap objek kritik, maka penampilan cerpen yang ditulis oleh sastrawan dalam hal ini Putu Wijaya nampak lebih dekat dengan objek kritik, dan objek yang menjadi sasaran kritik tersebut akan lebih cepat merasa, karena semua dengan begitu jelas tergambar dan transparan korelasi cerpen dengan dunia luar cerpen. Dan penyampaian secara langsung tersebut akan nampak lebih komunikatif, karena ada semacam pertukaran informasi antara sastrawan dengan penikmat sastranya. Sastrawan membawa dan menceritakan fenomena yang diketahuinya kepada pembaca, yang mungkin saja fenomena tersebut belumlah sampai kepada pembaca sebelumnya.

#### 4.2.2 Hubungan Bentuk Kritik Sosial dengan Gerakan Reformasi

Apa yang terdapat dalam kritik sosial cerpen-cerpen Putu Wijaya secara transparan dan terbuka dengan jelas bahwa itu merupakan gambaran atau keadaan sosial masyarakat bangsa kita saat ini. Tindakan korupsi, penyalahgunaan jabatan, pengadudombaan masyarakat, gerakan reformasi



'moral' mahasiswa merupakan inti kritik dalam cerpen-cerpen Putu Wijaya tersebut.

Sejumlah penyelewengan tersebut, sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, dalam berbagai sektor, sehingga mengakibatkan munculnya gelombang protes yang bermuara pada demonstrasi mahasiswa dan masyarakat. Dan disinilah masyarakat kampus dalam hal ini mahasiswa tampil memegang peranan yang sangat penting. Mahasiswa sebagai gerakan moral, sebagai penggerak perubahan muncul sebagai pilar utama, muncul sebagai garda terdepan untuk mengembalikan dan berupaya memulihkan keadaan yang sekian lama dirusak oleh sistem. Mereka berupaya mereformasi semua sendi-sendi kemasyarakatan yang selama ini tidak berjalan di atas rel-rel dan aturan yang telah ada.

Jadi Putu Wijaya sebagai salah seorang sastrawan dalam era-reformasi ini muncul sebagai pembawa berita tentang apa yang ada dan sedang terjadi dalam masyarakat. Dia berhasil meneropong masalah kemasyarakatan melalui fiksi yang sangat sosiologis.

#### 4.2.2.1 Kritik Terhadap Penyalahgunaan Jabatan

Pejabat adalah salah seorang yang memiliki kedudukan dan sekaligus sebagai pemegang tampuk kepemimpinan. Tokoh-tokoh yang mewakili sosok pejabat dalam cerpen tersebut adalah Candradimuka, DR. Hancruk, Bupeti dan kepala sekolah. Tokoh-tokoh tersebut hanya empat dari sekian banyak pejabat yang ada disekeliling kita. Kadang-kadang kekuasaan yang dimiliki oleh seorang

pejabat sering mengalahkan kebenaran dan aturan yang telah ada dan telah menjadi kesepakatan. Ketika kita diperhadapkan kepada kekuasaan, maka bersiap-siaplah untuk menghadapi sebuah kenyataan bahwa sang penguasa akan dengan leluasa bermain dengan jabatan yang dimilikinya.

Pemegang pucuk pimpinan pada sebuah lembaga, baik itu lembaga yang dinaungi oleh pemerintah maupun swasta akan senantiasa memperlihatkan suatu ketimpangan dan ketidakadilan kepada golongan yang ada dibawahnya. Misalnya saja apa yang terjadi dalam cerpen yang berjudul "Siasat Mantan Presdir", sebuah perusahaan besar yang bernama metro yang sesungguhnya menurut penulis adalah miniatur dari Indonesia yang dibelenggu oleh KKN. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

"Periksa dan sita semua kekayaannya, karena itu didapat dengan mencuri dari perusahaan kita. Kata pemegang saham. Fasilitas untuk karyawan yang meliputi berbagai tunjangan dan hak-hak termasuk bonus dia potong selama puluhan tahun. Bekukan kekayaannya yang ada diluar negeri sebelum terlambat" (SMP, AKSI, No. 100. 13-19 Oktober 1998).

Kutipan dari cerpen tersebut sangat relevan dengan apa yang terjadi dalam masyarakat kita, atau apa yang kita dapat diluar teks. Kalau kita memperhatikan dengan jelas kejadian yang ada di dalam teks dan kemudian menghubungkannya dengan kejadian yang ada diluar teks, maka akan nampak jelas bahwa korupsi yang dilakukan oleh presiden direktur Pabrik Raksasa Metro DR. Hancruk, mengacu kepada mantan pemimpin bangsa ini 'Soeharto', yang selama tiga

puluh dua tahun telah menjadi penguasa 'Raja' yang selama masa jabatannya tersebut telah banyak melakukan penyelewengan dan tindak korupsi.

Seorang pakar politik dari Universitas Indonesia Arbi Sanit dalam *Tabloid Aksi* edisi 2-8 Juni 1998 menyatakan bahwa; bagaimanapun juga kekayaan Soeharto harus tetap dapat di usut tuntas, agar rakyat tahu darimana kekayaan itu. Kan bisa dihitung berapa lama ia menjadi presiden, gajinya berapa, dan apa fasilitas yang selama ini ia peroleh.

“Bagaimana mungkin angka yang begitu membiudak tertenggam hanya di satu orang warga, sementara 100 juta rakyat berada dalam siksaan harga sembako? Sah tidak sah, berdasarkan hukum atau tidak, kekayaan yang begitu besar jelas menghina kita. Kata Ripto, pimpinan karyawan menyadarkan seluruh karyawan Metro”.(SMP,AKSI, No. 103. 13-19 Oktober 1998).

Kutipan tersebut semakin memperjelas bahwa yang dimaksudkan oleh Putu Wijaya melalui DR. Hancruk adalah Soeharto 'Harto'. Tokoh Ripto sang pimpinan karyawan yang melakukan mosi tidak percaya terhadap mantan presdirnya yang telah mengundurkan diri dengan alasan kesehatan menurun, adalah sosok muda yang apabila kita hubungkan dengan apa yang ada di dalam masyarakat adalah tokoh mahasiswa yang senantiasa berteriak dengan lantang apabila melihat ketimpangan dihadapannya. Salah satu tuntutan mahasiswa pada menjelang Sidang Istimewa MPR-RI adalah bagaimana biang KKN dan Bapak Penghancuran 'Soeharto' agar segera diseret kepengadilan.

Pada bagian lain yakni cerpen yang berjudul "Musuh dalam Selimut", sekali lagi menceritakan tentang penyalahgunaan jabatan oleh seorang mantan

bupati pada masa kepemimpinannya sehingga mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan kepada rakyat baik secara langsung maupun tidak. Sebagai titik klimaks dari kemarahan rakyat dan masyarakat kebanyakan, yang di dalamnya juga ada mahasiswa, maka pada saat sang bupati tersebut telah lengser ke prabon, saat itulah berbagai gelombang 'tuntutan' masyarakat segera mencuat dan semakin mengemuka. Dimana-mana pun terjadi demonstrasi, para anak muda yang nota bene adalah mahasiswa kini kembali tampil sebagai garda terdepan perubahan. Dengan mengusung semangat membaja, dibawah terik matahari dan derasnya hujan, mahasiswa berjuang pantang mundur. Mereka melakukan aksi agar mantan bupati tersebut sebelum akhir tahun segera diseret ke pengadilan. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan dibawah ini :

“Para mahasiswa tergoлек kelelahan setelah melakukan demonstrasi maraton lima hari, mereka menuntut sebelum akhir tahun bekas bupati yang selama masa jabatan dinyatakan berdosa (merampas tanah rakyat) supaya di adili. Kemarin demonstran itu berakhir” (MDS, AKSI, No. 104. 10-16 November 1998).

Tuntutan mahasiswa yang ada di dalam teks “Musuh Dalam Selimut” sesungguhnya merupakan pencerminan aksi mahasiswa yang terdapat di luar teks sastra. Tindakan pelanggaran yakni perampasan tanah masyarakat, utamanya yang dilakukan oleh para pejabat sangat banyak terjadi di dalam masyarakat kita. Kekuasaan yang tidak terkontrol dan pola pemerintahan yang cenderung otoriter mengakibatkan terjadinya krisis moral para pejabat.

Mantan bupati yang dimaksudkan oleh pengarang boleh jadi memang adalah bupati-bupati masa Orde Baru akan tetapi tidak menutup kemungkinan

bahwa pejabat bupati yang dimaksud adalah Soeharto dan perampasan tanah tersebut bisa jadi adalah salah satu bentuk penyalahgunaan jabatan selama dia jadi presiden. Dimana pada masa dia berkuasa, tanah rakyat dengan sangat mudah diperolehnya dengan kekuasaan. Data sosiologis yang menghubungkan dugaan tersebut adalah pernyataan George Aditjonro yang di kemukakannya dalam wawancara dengan *Tabloid Aksi* (6-12 Oktober 1998), bahwa akibat kekuasaan yang tidak terkontrol Soeharto pada masa kepemimpinannya telah banyak memperkaya diri, keluarga dan kroninya. Sebut saja Probosutejo, pada awal tahun 1970-an, dia telah mendapat kemudahan yang tidak pernah diperoleh oleh orang kebanyakan, pendirian PT. Redjo Sari Bumi yakni induk dari peternakan Tapos, luas perkebunan tersebut adalah 720 hektar, yang jelas menurut George Aditjonro telah melanggar undang-undang Landreform sebab undang-undang ini dinyatakan bahwa satu keluarga hanya dapat memperoleh atau memiliki tanah lima hektare di daerah seperti Jawa (Bogor). Bahkan keluarga Soeharto lewat PT. Redjo Sari Bumi di izinkan menjadi tuan tanah di Jawa Barat.

Kalau hal pertama mantan bupati dihubungkan dengan Soeharto, maka kemungkinan berikut adalah mengacu kepada Solihin GP. Karena kekuasaan yang dimilikinya sebagai gubernur, maka tanah 720 hektar dapat diberikan secara cuma-cuma kepada Probosutejo dan perlu di ketahui bahwa tanah-tanah tersebut adalah milik rakyat yang dirampas secara paksa.



Kalau yang diatas penyalahgunaan di lakukan pada tingkat pemerintahan, maka berikut adalah penyalahgunaan jabatan yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah, ironis memang karena dunia pendidikan pun terjangkit penyakit KKN. Hal tersebut dapat kita lihat dalam cerpen "Maling Teriak Maling" dimana seorang kepala sekolah rela mengorbankan rekannya sendiri demi keselamatannya sendiri.



"Kepala sekolah berpidato berapi-api di depan murid-murid, bahwa sekolah sedang melakukan pembersihan sebagai bagian dari reformasi total, padahal semua tahu, sebenarnya kepala sekolah itulah biang korupsi" (MTM, AKSI, No. 106. 24-30 November 1998).

Karena kekuasaannya, karena jabatannya sebagai orang yang nomor satu, dia merasa bahwa dia bebas memperlakukan anak buahnya semena-mena, sekehendak hatinya tanpa mau melihat hak-haknya sebagai individu. Dan kalau kita meneropong jauh kedalam masyarakat maka kenyataan tersebut akan kita dapati tetapi mungkin bukan pada instansi pendidikan , tetapi yang pasti bahwa kejadian-kejadian tersebut hampir pasti terjadi pada semua instansi dan di segala sektor kemasyarakatan.

Kecenderungan kesewenang-wenangan atasan atau pejabat ketika berada pada suatu puncak pimpinan lebih transparan lagi dikemukakan dalam kutipan berikut ini :

"Tapi, ini bukan saja persoalan kami, karyawan metro. Ini adalah persoalan kita semua sebagai rakyat yang sudah di peras, ditipu, dan dimanfaatkan oleh atasan kita .....  
Ini adalah persoalan antara kaum miskin dan para kapitalis penghisap duit yang sudah memperkosa perikemanusiaan . Teriak Ripto

mengajak orang-orang lain untuk mendukung upaya unjuk rasa tersebut" (SMP, AKSI, No.100. 13-19 Oktober 1998).

Kenyataan pada kutipan tersebut menggambarkan kepada kita bahwa yang kuat atau yang punya kuasa akan selalu memperbodoh yang dikuasainya. Karena dengan kekuasaannya tersebut, penguasa berkecendrungan melakukan tindakan pemerasan, penipuan, dan sejumlah perlakuan yang tidak adil terhadap kaum yang tertindas atau kaum yang lemah, dan kaum yang lemah disini adalah rakyat kecil.

Cara penguasa atau pejabat didalam menerapkan kebijakannya yang tergambar dalam cerpen adalah gambaran rill yang ada di luar teks atau masyarakat. Cara pejabat dan penguasa dalam cerpen dan masyarakat bagai dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dalam memperlakukan bawahan dan rakyatnya.

#### 4.2.2.2 Kritik Terhadap Dunia Hukum

Pada setiap negara hukum, tentunya mempunyai tatanan hukum yang mengikat setiap warga negara agar setiap langkah dan perbuatan selalu dalam koridor aturan yang ada, dan disini hukum dijadikan sebagai panglima demi kedamaian dan kesejahteraan bersama, dan yang lebih terpenting lagi bahwa tidak ada orang yang kebal hukum.

Kalau hukum telah benar-benar menjadi panglima pada sebuah negara, maka rasa aman dari ketidakadilan akan dapat kita hindari. Dijadikannya hukum sebagai panglima akan membuat para aparat hukum menjunjung hukum itu



sesuai dengan aturan "undang-undang" yang ada. Namun, apa yang kita lihat dalam cerpen Putu Wijaya, rupanya sangat kontras dengan istilah hukum sebagai panglima. Akibat lemahnya hukum dan penegakan hukum yang sangat tidak berkeadilan mengakibatkan timbulnya berbagai macam persoalan dalam masyarakat mulai dari kasus korupsi, nepotisme, kolusi, penyalahgunaan jabatan, tindak kriminal, menjadi sasaran kritik dari Putu Wijaya, yang tentunya kejadian-kejadian tersebut merupakan imbas dari kesadaran hukum yang sangat minim bahkan mungkin tidak ada sama sekali.

Penyalahgunaan jabatan yang di kritik oleh Putu Wijaya melalui cerpen yang berjudul "Siasat Mantan Prescdir", melalui peran DR. Hancruk adalah satu kritik terhadap dunia hukum yang sangat bermasalah. Di mana DR. Hancruk untuk keselamatannya dari jeratan hukum telah melecehkan supremasi hukum dengan merubah fungsi pengacara tidak pada tempatnya. Kalau saja pengacara DR. Hancruk menjalankan kewajibannya sesuai dengan aturan yang telah ada, tentunya sang pengacara tidak akan terjebak kepada perbuatan yang justru melanggar hukum. Akibat kepintaran sang pengacara, maka demo yang dilakukan oleh karyawan di bawah pimpinan Ripto tidak akan dapat terpecah-belah dan saling curiga mencurigai, dan yang lebih fatal lagi bahwa ada tudingan bahwa Ripto adalah antek dari PKI, yang kalau kita hubungkan dengan dunia di luar karya sastra, maka cara seperti itu sering kita temui pada tudingan pemerintah kepada kelompok mahasiswa pro-demokrasi.

“Semua berjalan sesuai yang sudah kita rencanakan, umpannya sudah termakan, dan ada waktu sekarang untuk kita berbenah. Kata pengacara” (SMP, AKSI, No. 100. 19-13 Oktober 1998).

Melihat kutipan tersebut, dan ketika kita menghubungkannya dengan dunia luar maka apa yang kita dapatkan lagi-lagi mengacu kepada ‘Soeharto’. Kelihatannya mungkin memang sangat tidak adil, bahwa ketika ada masalah semua bermuara kepada satu orang, tetapi kenyataan harus seperti itu, dan yang lebih penting bahwa apa yang ada di dalam cerpen lahir dan di ilhami oleh kejadian yang ada di masyarakat. Selama masa pemerintahan Soeharto telah banyak menelurkan kebijakan yang hanya menguntungkan golongannya saja. Yayasan Darmais misalnya mendapat begitu banyak fasilitas dari pemerintah, contohnya SK Menteri Keuangan yang bernomor: 333/KMK/01/1978 yang berisi tentang permintaan agar setiap BUMN menyumbang 5 % laba bersih kepada yayasan, atau Kepres No. 92/1996 tentang penyerahan 2 % laba bersih bagi mereka yang berpenghasilan lebih dari 100 juta pertahun (Xpos, No. 24/1. 13-19 Juni 1998 hal. 7). SK dan Kepres tersebut secara hukum dilindungi undang-undang, tetapi yang menjadi masalah adalah dikeluarkannya keputusan tersebut bukan untuk kepentingan dan kemaslahatan rakyat, melainkan kepentingan golongan dan teman sejawat. Dan dalam kasus ini begitu banyak pengacara yang membela mati-matian Soeharto.

Pada dasarnya tugas seorang pengacara membela kliennya agar proses hukum itu bisa di jalankan sesuai dengan aturan yang ada, tetapi apa yang kita temukan pada cerpen “Siasat Mantan Presdir” atau siasat mantan Presiden

Soeharto. Tiem pengacara tidak hanya melindungi kliennya sebagaimana tugasnya yang sebenarnya, tetapi telah berupaya mengotori supremasi hukum dengan jalan mencoba membuat opini public bahwa DR. Hancruk dan Soeharto tidak bersalah, dan tidak ada bukti secara hukum yang dapat menyeretnya kepengadilan. Tetapi yang lebih penting untuk kita catat bahwa disinilah uang dan jabatan bermain bagai dua sisi uang logam yang tidak bisa terpisahkan, dengan uang apa saja bisa dicapai kendatipun itu dengan jalan melanggar hukum.

Seperti yang digambarkan oleh Putu Wijaya dalam "Siasat Mantan Presdir", pengarang mengkritik tentang eksistensi pengacara dalam menangani setiap perkara. Dan pengacara yang sebagaimana di atas adalah pengacara yang tidak dapat menjalankan tugas dengan objektif ketika berhadapan dengan kekuasaan dan melihat keadilan dari persepsi.

Sejalan dengan hal tersebut, yakni akibat dari hukum dan pelaksana hukum, maka kembali seorang Putu Wijaya sebagai sastrawan memberikan kritiknya dalam judul cerpen "Pembunuh Bertopeng". Yang mana menggambarkan ketidak tegakan hukum sebagai akibat dari pengacara 'dukun hukum' yang membela mati-matian kliennya demi uang, dengan tidak mengindahkan aturan yang telah ada.

"Para dukun naik daun di masa krisis ekonomi pasalnya para pelaku KKN memburu mereka, agar mendapatkan jimat agar bisa berkelit dari sapan reformasi, tidak sedikit yang datang dengan uang kontan puluhan juta, asal mereka bisa selamat" (PB, AKSI, No. 10. 20-26 Oktober 1998).

Dukun yang dimaksudkan oleh sastrawan dalam kutipan di atas sesungguhnya kritikan yang secara tidak langsung di tujukan kepada pengacara 'dukun hukum'. Para pelaku tindak kejahatan, untuk bisa terlepas dari jeratan hukum, tidak tanggung-tanggung berani mengeluarkan uang demi keselamatannya, dan pengacara yang membela kliennya atas dasar persepsi uang adalah pelanggaran hukum, dan dampak dari ini adalah ketidakpercayaan masyarakat terhadap penegakan hukum, serta kecenderungan masyarakat untuk membuat pengadilan sendiri hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini :

"Dengarlah baik-baik, mbah Belang itu dukun palsu, dia penipu dari kota.....dia harus di hukum setimpal dengan dosa-dosanya, saya minta kalian semua pulang sekarang, kalian sudah bebas dari malapetaka, aku baru saja membunuh bangsat itu". (PB, AKSI, No. 101. 20-26 Otober 1998).

Pembunuhan yang dilakukan oleh Pak Bagyo yang tidak lain adalah kepala desa, adalah secara hukum jelas-jelas telah melanggar hukum itu sendiri yakni melakukan pengadilan sendiri, tetapi pada sisi lain Pak Bagyo merasa puas karena dia telah berhasil menyelamatkan orang banyak termasuk warganya sendiri. Pembunuhan tersebut di lakukannya sebagai akibat dari ketidakpercayaan terhadap hukum, dan banyaknya pelaku KKN yang tidak dapat terjerat oleh hukum. Apa yang digambarkan oleh sastrawan dalam karyanya tersebut rupanya juga menjadi bagian dari apa yang terjadi di luar teks. Kecendrungan masyarakat untuk melakukan pengadilan kepada pencuri misalnya sering kita dengar bahkan saksikan sendiri di dalam masyarakat, para pelaku

kejahatan yang tertangkap tangan oleh masyarakat terlebih dahulu diadili oleh masyarakat sebelum diserahkan kepada aparat.

Melemahnya hukum sebagai akibat kontrol dan akhlak yang semakin memburuk, mengakibatkan semua sendi kehidupan hukum semakin terpuruk dalam ketidakadilan. Kurangnya kesadaran hukum para aparat pemerintah terlebih lagi para aparat penegak hukum, juga tergambar dalam cerpen yang berjudul "Raja Bandit Kabur Lagi".

"Tetapi, karena ini negara hukum, ada prosedur hukum yang harus kita lalui, dalam memberikan keadilan hukum kepada siapa pun; Kata Hamod ketua DPR mewakili rekan-rekannya ..... Serahkan Chandradimuka kepada kami, kami akan menggantung raja bandit itu sekarang juga, tidak perlu prosedur hukum lagi yang akan menghabiskan duit. Buat apa mengeluarkan uang buat orang yang sudah merampok, menjarah rakyat" (RBKL, AKSI, No. 99. 6-12 Oktober 1998).

Kenyataan dalam cerpen tersebut menandakan tentang ketidakpercayaan masyarakat terhadap penegakan hukum, kendatipun Pak Hamod sang ketua DPR sendiri yang memberi jaminan bahwa nanti pengadilan yang akan memutuskan Chandradimuka bersalah atau tidak. Dan ini menandakan bahwa masyarakat pada umumnya juga tidak percaya lagi pada penentu kebijakan, juga termasuk kepada para wakil-wakilnya yang duduk diparlemen, sehingga mengakibatkan kecendrungan masyarakat untuk berbuat atau melakukan pengadilan sendiri seperti tergambar pada cerpen, tentang keinginan menggantung Chandradimuka oleh masyarakat.



Sikap ketidakpercayaan masyarakat terhadap apa yang dikatakan oleh ketua DPR tersebut memang bukan isapan jempol belaka dan tidak punya dasar, dan kenyataan memang membuktikan bahwa langkah pak Hamod tersebut adalah cara untuk membebaskan Chandradimuka.

“Candradimuka yang duduk di sudut sel berdiri. Silahkan pak Candra, di luar sudah ada kendaraan. Bapak sudah bisa terbang pagi-pagi sekali ke luar negeri, ketempat peristirahatan sementara ..... Menurut pak Hamod, ada pesan dari yang mulia Baginda Raja, jangan dulu menerima siapa-siapa sampai keadaan membaik” (RBKL, AKSI, No. 99, 6-12 Oktober 1998).

Kutipan tersebut semakin memperjelas kepada kita tentang dugaan atau ketidakpercayaan masyarakat kepada pihak aparat yang memang kini terbukti. Disana dikemukakan pembebasan Chandradimuka dari sel yang dilakukan oleh utusan pak Hamod sang ketua DPR, yang juga ternyata mendapat perintah dari raja.

Pelanggaran hukum, yakni pembebasan tahanan dari dalam sel yang ada didalam cerpen mengingatkan kita kembali kepada konglomerat Cina asal Makassar, Edi Tansil pada pertengahan tahun 90-an atau yang lebih dikenal dengan kasus Bapindo. Pelarian sang koruptor tersebut oleh masyarakat bukan lagi berita yang tidak berdasarkan fakta dan kebenaran kalau tidak ada yang telah menyuruh skenario pelepasannya dari LP. Pembuat skenario itu tentunya berasal dari orang-orang yang selama ini memberikannya fasilitas dan orang-orang tersebut adalah yang dekat dengan kekuasaan dan bahkan penguasa sendiri, sehingga drama pembebasannya itu terkesan tidak dibuat-buat.

Jika kita melihat secara seksama kenyataan yang terdapat dalam cerpen-cerpen tersebut maka dengan jelas bahwa kritik yang ingin dikemukakan oleh sastrawan adalah fungsi hukum yang sesungguhnya tidak lagi dijalankan sebagaimana mestinya. Artinya hukum tidak dijadikan sebagai sarana kontrol sosial bagi setiap individu, kelompok, golongan kekuasaan dan birokrasi, sama seperti yang diberlakukan kepada masyarakat kecil yang tidak memiliki kekuasaan dan kekuatan, maka secara otomatis hukum tidak lagi berfungsi sebagai alat untuk menegakkan keadilan dan kebenaran dalam menjamin kelangsungan hidup bermasyarakat.

Kritik yang dikemukakan oleh sastrawan adalah kritik yang objektif sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat. Gambaran-gambaran ketidakadilan dan golongan yang tidak tersentuh oleh hukum, adalah kejadian sehari-hari yang kita temui dalam dunia hukum di negara kita. Satu kelemahan yang patut kita catat dalam kritik Putu Wijaya ini adalah, sastrawan tidak berupaya untuk memberikan solusi, sehingga pembaca atau penikmat sastra berkecenderungan untuk menarik kesimpulan secara sendiri-sendiri mengenai yang ingin disampaikan oleh

Putu atau Putu Wijaya.

#### Kritik Terhadap Dunia Politik

Berbicara mengenai politik, tentunya istilah ini tidaklah asing di telinga kita, karena pada masa sekarang ini topik utama yang menjadi pembicaraan masyarakat adalah salah satunya adalah mengenai politik, khususnya politik yang berhubungan dengan kekuasaan. Dan salah satu yang menyebabkan bangsa ini



terjerembak dalam krisis yang berkepanjangan adalah cara perpolitikan kita yang tidak sehat dan jauh dari sikap demokratis. Istilah politik itu sendiri oleh sebagian politikus kita belum mereka pahami secara mendalam, sehingga banyak orang dengan bangga kalau dirinya disebut politikus. Menurut Mas'ud Abdul Bahar dalam kamus istilah pengetahuan mengatakan bahwa politik adalah segala yang berkenaan dengan cara-cara dan kebijaksanaan yang mengatur negara dan masyarakat bangsa, dan yang kedua politik itu adalah siasat dan kelicikan.

Secara umum jika kita terjemahkan ke dalam aktivitas yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau golongan maka politik itu adalah aktivitas yang dilakukan secara piawai, penuh dengan siasat untuk dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai, yang dalam proses pencapaiannya tersebut saling berhadapan dengan kelompok atau aktivitas politikus lainnya.

Politik yang sehat dan demokratis tentunya itu yang kita harapkan di negara kita, apalagi kalau kita hubungkan dengan demokrasi pancasila. Namun pada kenyataannya apa yang kita dapatkan seperti yang di tuangkan oleh Putu Wijaya dalam karyanya "Cerpun-cerpun Putu Wijaya". Di sana digambarkan para politisi dalam mencapai tujuannya berkecendrungan untuk bermain "kasar", tidak peduli saudara, teman atau sejawat sekalipun mereka sisihkan demi tercapai tujuan politiknya.

Apa yang digambarkan oleh sastrawan Putu Wijaya dalam cerpen-cerpennya merupakan fiksi yang sangat sosiologis, seperti dalam kutipan berikut

ini :

"Kawan-kawan kalian, karyawan diberbagai perusahaan, sudah turun ke jalan, mengapa kalian tidak ikut terjun? Nanti kalian dapat malu, jangan-jangan kalian dituduh anti reformasi, apa kalian jadi penakut?" (DCJ, AKSI, No. 98. 29 September-05 Oktober 1998).

Pernyataan tokoh Karim tersebut menyatakan adanya upaya mengadu domba karyawan dengan pimpinan perusahaan, hal ini di pertegas lagi dengan kutipan berikut ini:

"Jangan terlalu cepat merasa puas, nilai kesetiaan dan keterampilan kalian sebagai karyawan membuat tahu cap jempol bisa unggul sampai sekarang, seharusnya mendapat perhitungan. Tidak cukup hanya gaji" (DCJ, AKSI, No. 98. 29 september-05 Oktober 1998).

Usaha yang dilakukan oleh Karim tersebut agar bagaimana cara supaya pabrik tahu cap jempol bisa bangkrut, karena selama ini pabrik cap jempol yang menjadi pesaing dari pabrik Karim. Usaha Karim untuk melakukan provokasi karyawan adalah gambaran riil yang ada di masyarakat, walau mungkin tidak berada dalam lingkup perusahaan, tetapi mungkin lebih besar yakni pada lingkup partai dan bahkan sampai tingkat tatanan negara.

Pada bahagian lain, Putu Wijaya menggambarkan ketidak dewasaan berpolitik para politis dalam melakukan aktifitas politiknya, kita tengok misalnya cerpen yang berjudul "Barisan Samurai Bayaran", para tokoh-tokoh politik untuk mencapai tujuannya yakni menggolkan sidang istimewa di kantor MPR, maka ratusan orang dikerahkan agar para karyawan yang hendak melakukan demonstrasi tidak bisa menembus gedung MPR.

"Awal kerusuhan itu, adalah karena adanya sejumlah orang yang berpatroli mengitari gedung dengan membawa samurai..... Mereka marah dan menganggap bahwa hal itu adalah tantangan, kemudian beberapa orang berusaha membuktikan bahwa mereka tidak takut. Dengan menerobos masuk melalui motor, supaya mereka tahu bahwa mereka tidak pernah takut memperjuangkan nasib kita; kata seorang karyawan" (BSB, AKSI, No. 105, 17-23 November 1998)

Kehadiran barisan samurai bayaran tersebut tentunya ada yang menghadirkannya tersebut adalah golongan yang memiliki kepentingan terhadap Sidang Istimewa yang sedang berlangsung, dan kelompok kepentingan tersebut adalah pemilik perusahaan yang bila kita terjemahkan keluar maka akan mengacu kepada pemerintah atau kelompok yang sedang berkuasa. Barisan samurai tersebut merupakan gambaran apa yang terjadi diluar teks, yakni Pam-swakarsa yang dalam Sidang Istimewa MPR-RI bulan November 1998, lalu tampil sebagai 'pahlawan' dan berada di gedung MPR-DPR-RI dengan tujuan mengimbangi gerakan mahasiswa pro-demokrasi, karena menurut kelompok Pam-swakarsa bahwa gerakan mahasiswa bisa mengganggu jalannya Sidang Istimewa.

Kenyataan yang menunjukkan bahwa kehadiran barisan samurai itu ditunggangi oleh golongan tertentu adalah kutipan berikut ini :

"Kalau kami memberikan anda satu orang Rp. 100 ribu, apa kalian mau lagi keliling gedung MPR memakai samurai ? Orang itu menggeleng. Ah. Masa cuman Rp. 100 ribu lagi, naikan dong..... Sekarang situasinya bertambah gawat, tambah dong" (BSB, AKSI, No. 105, 17-23 November 1998).

Kutipan tersebut sudah sangat jelas menggambarkan kepada kita bahwa memang ada golongan yang sengaja menghadirkan barisan samurai tersebut, dan

kelompok itu tidak lain adalah pemilik perusahaan sebagaimana di sebutkan di atas. Kehadiran barisan samurai tersebut jika dikaitkan dengan apa yang ada di luar teks akan mengacu kepada kelompok Pam-swakarsa, dan ini merupakan sisi lain dari kritik politik yang disampaikan oleh sastrawan khususnya Putu Wijaya. Pam-swakarsa yang ada pada Sidang Istimewa MPR-RI adalah orang-orang Habibie, penilaian ini dilakukan secara objektif dengan penjelasan H. Ahmad Soemargono (ketua KISDI) yang tidak lain adalah orang yang sangat dekat dengan Habibie, kepada AKSI (No. 103, 3-9 Nop 1998) yang menyatakan bahwa salah satu <sup>kegiatan</sup> anggota KISDI untuk meng-counter gerakan mahasiswa pada saat Sidang Istimewa MPR-RI adalah mengorganisasikan kelompok-kelompok Islam, dan telah bersepakat bahwa pada tanggal 5 Nopember 1998 akan mengadakan apel kesiagaan di Istora Senayang Jakarta, yang melibatkan tidak kurang 100.000 orang dengan harapan agar Sidang Istimewa dapat berjalan dengan sukses dan Habibie juga bisa menang.

Data sosiologis tersebut semakin memperjelas bahwa siapa atau golongan yang mana sebenarnya yang ingin di kritik oleh sastrawan. Kejelian dan kelihaihan Putu Wijaya mengkritik cara berpolitik politisi kita atau penguasa saat itu, sangat di pengaruhi oleh pengumpulan sastrawan sendiri dengan masyarakat kota Jakarta (Ibukota), dimana kejadian itu terjadi. Di situ Putu Wijaya melihat permainan politik yang sangat kasar 'licik' secara langsung sebagai saksi sejarah.

Pada bahagian lain kritik sastrawan terhadap dunia politik di Indonesia juga tergambar pada cerpen yang berjudul "Musuh dalam Selimut", juga masih

berkisar gerakan politik untuk mengacaukan aktifitas demo mahasiswa. Karena gerakan mahasiswa oleh pejabat dan mantan pejabat yang berlepotan dengan KKN bisa mengganggu ketentraman hidup mereka, maka berbagai cara pun mereka lakukan agar bisa terlepas dari sapuannya.

Pada saat mahasiswa sedang menyusun langkah selanjutnya agar mantan bupati yang ditengarai korupsi agar segera di seret ke pengadilan, maka secara tidak sadar mahasiswa telah disusupi oleh orang suruhan sang mantan bupati yang juga adalah salah satu aktifis partai politik di zamannya, dan sekaligus sebagai pemilik pondokan mahasiswa. Aksi politik 'licik' dilakukannya dengan jalan memberikan obat tidur pada kopi pemberiannya agar para mahasiswa dapat tertidur.

"Jangan-jangan kopi yang telah kita minum itu telah di isi obat tidur.....  
Ya ..... Hallo ..... Di telepon terdengar suara gembira. Seperti yang telah kita rencanakan pak, kopi dan kateringnya sudah sampai, semuanya berjalan seperti rencana ..... Mantan bupati itu menarik nafas lega" (MDS, AKSI, No. 105. 10-16 Nopember 1998)

Melihat tindakan orang suruhan sang mantan bupati tersebut, dan ketika kita menghubungkannya dengan kejadian yang ada di luar teks, yang tentunya adalah kejadian yang ada di dalam masyarakat, maka kejadian tersebut sangat relevan dengan apa yang dialami oleh mahasiswa ketika itu. Mahasiswa yang melakukan demonstrasi tidak hanya menghadapi kerasnya perlawanan fisik aparat tetapi juga menghadapi ancaman teror, misalnya pembagian makanan ~~yang~~ dan minuman yang terkadang telah terkontaminasi oleh racun, yang



tentunya bertujuan untuk melemahkan aksi mahasiswa. Data sosiologis atau data yang mendukung karya tersebut adalah penjelasan Theodora salah seorang mahasiswa Institut Ilmu Sosial Jakarta kepada Aksi (22-28 November 1998), bahwa minuman mineral yang selama ini dikonsumsi oleh para demonstran yang dibagikan oleh para donatur, termasuk oleh Suara Ibu Pertiwi (SIP) yang membuka posko logistik telah terkontaminasi dengan minyak tanah dan obat serangga. Air mineral yang juga dibagikan oleh seseorang yang mengendarai Mercedes Bens di gedung DPR juga mengandung racun.

Adanya pemberian obat tidur dalam kopi mahasiswa di pondokan dan air mineral yang telah terkontaminasi oleh minyak tanah dan racun serangga bukanlah suatu yang kebetulan. Tetapi obat tidur seperti yang ada di dalam cerpen sesungguhnya adalah gambaran atau cara yang dilakukan oleh politisi kita untuk bermain, dan disini sastrawan lagi-lagi tampil sebagai pembawa berita bahwa politisi kita sampai sekarang masih belum dewasa dalam berpolitik.

Apa yang ada dalam cerpen secara jelas dilakukan oleh mantan bupati agar bisa terhindar dari gerakan reformasi yang dilakukan oleh mahasiswa, dan apa yang ada di luar cerpen atau di dalam masyarakat boleh jadi dilakukan oleh mantan presiden Soeharto 'kaki tangannya' sebab salah satu tuntutan mahasiswa turun kejalan adalah menuntut agar mantan raja 32 tahun lamanya itu bisa segera diseret ke pengadilan, untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatannya selama ia memimpin negara 'perusahaan' Republik Indonesia.

#### 4.2.2.4 Kritik Terhadap Dunia Ekonomi

Sebuah negara bisa dikatakan makmur dan sejahtera, manakala masyarakatnya punya daya beli dan daya jual yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, di samping dari hasil tersebut telah ada yang telah di sisipkan untuk keperluan mendadak dan kebutuhan jangka panjangnya. Dan yang lebih penting lagi sistem perekonomian yang diterapkan oleh pemerintah harus dapat melindungi hak-hak pengusaha kecil dan golongan ekonomi lemah (rakyat).

Dalam cerpen-cerpen *Tabloid Aksi*, apa yang di kemukakan diatas tidak kita dapati, yang ada di gambarkan oleh sastrawan adalah, sistem perekonomian yang sangat tidak berkeadilan, dimana golongan yang dekat dengan pejabat saja yang mendapat fasilitas yang serba istimewa. Sedangkan pada golongan ekonomi lemah hanya mendapat bahagian s-sa dari apa yang didapatkan oleh pelaku-pelaku ekonomi yang dekat dengan kekuasaan. Tengok misalnya cerpen yang begitu banyak berisi kritikan "Siasat Mantan Presdir", DR. Hancruk mantan presdirnya yang telah mengundurkan diri dengan alasan kesehatannya menurun, ternyata meninggalkan begitu banyak masalah pada bidang ekonomi. Penyalahgunaan jabatan yang di lakukannya sewaktu berada pada puncak pimpinan ternyata berdampak pada kecemburuan sosial yang bermuara kepada kemiskinan massal masyarakat karyawan.

Sistem ekonomi kerakyatan kita tidak temukan di dalam cerpen ini yang ada hanya monopoli di samping manajemen perusahaan yang tidak teratur.



sehingga mengakibatkan kepada tindak korupsi yang berkecendrungan bebas dan tidak terkontrol, dan gambaran dalam cerpen tersebut adalah realitas para pengusaha di luar cerpen yakni yang berada didalam masyarakat Indonesia. Atas ulah spekulasi dan para pengusaha besar swasta dan pada pemerintahan mengakibatkan krisis di negara kita.

“Masyarakat heboh, banyak orang yang tidak ada sangkut pautnya dengan pabrik metro tersinggung. Para karyawan metro sendiri seperti disambar petir ketika media massa menaksir kekayaan mantan presidennya yang mencapai lima ratus trilyun..... Ini persoalan antara kaum miskin dan para kapitalis penghisap duit yang sudah memperkokoh perikemanusiaan”. (SMP, AKSI, No. 100. 13-19 Oktober 1998)

Apa yang kita lihat dari kutipan tersebut adalah kenyataan dari ulah para kaum kapitalis yang digambarkan oleh tokoh yang bernama DR. Hancruk, yang mana dalam penentuan kebijakannya pada bidang ekonomi sangat tidak adil. Pencurian yang dilakukan oleh DR. Hancruk tidak hanya berakibat kepada kesenjangan sosial setelah dia berhasil mengumpulkan harta dan kekayaan yang begitu berlimpah, tetapi persoalan yang lebih mendasar adalah terjadinya pemiskinan atau krisis ekonomi sebagai bahagian dari ulahnya korupsi 'mencuri'.

Ketidakpercayaan masyarakat dan karyawan melihat harta kekayaan sang mantan pimpinannya, memicu semangat untuk melakukan demonstrasi untuk menyeret para pemimpin perusahaan yang korupsi dan menyebabkan krisis. Korupsi sebagai salah satu penyebab krisis ekonomi dalam cerpen sangat relevan

dengan apa yang ada di luar cerpen, atau di luar karya sastra. Pada bulan-bulan permulaan tahun 1998 krisis tidak juga kunjung surut, justru semakin parah, dan pada saat itulah golongan muda atau mahasiswa mulai merapatkan dan merapikan barisan, apa yang mencuat dihadapannya seolah-olah merupakan 'musuh' yang harus dihadapi bersama setelah sekian lama 'sulit' menemukannya. Krisis ekonomi dan kepercayaan berikut pelakunya semakin 'gila', dan itulah rupanya yang menjadi musuh utama para mahasiswa bersama seluruh komponen bangsa (Zamroni, 1998:12). Dan penyebab dari kehancuran itu adalah DR. Hancruk sebagaimana yang disebut dalam cerpen oleh sastrawan. dan yang ada diluar teks adalah mantan Presiden Soeharto beserta sanak keluarganya dan kroninya.

Kejadian dan peristiwa yang ada di dalam cerpen serta yang ada di dalam masyarakat memang sangat kompleks selain banyaknya orang dan golongan kepentingan pribadi yang hanya melakukan aktifitas perekonomian demi kelompok dan golongannya. Sebagaimana yang tergambar dalam cerpen diatas. Rupanya sastrawan juga berhasil meneropong salah satu pelaku ekonomi yang masih memegang komitmen perekonomian kerakyatan dan berkeadilan.

Tengok misalnya dalam cerpen yang berjudul "Demo Cap Jempol". Kalau para pimpinan pada umumnya sebagaimana yang tergambar di dalam cerpen melakukan penyelewengan, termasuk di dalamnya tindak korupsi. Maka dalam cerpen ini diceritakan bagaimana Om Budi sang pimpinan perusahaan justru tetap berupaya untuk mempertahankan perusahaannya dari kebangkrutan, dan

usaha golongan kepentingan atau pelaku ekonomi yang bermaksud mengadu dombanya dengan karyawan.

“Perusahaan kita Cap Jempol ini sebenarnya sudah sepuluh tahun yang lalu harus gulung tikar karena terlalu sulit untuk mengurusnya. Tetapi karena kita sudah berada dalam suatu suasana kekeluargaan dan saya menganggap kalian adalah keluarga saya, saya tetap mempertahankannya dari subsidi dari perusahaan yang lain. Kalau sekarang kita terpecah-pecah dan bubar, sebenarnya buat saya pribadi ada baiknya. Saya akan terlepas dari beban ini. Tetapi, karena saya tahu yang mencoba menghancurkan ini adalah Karim” (DCJ, 99, 29 Sep – 5 Okt 1998 ).

Kebijakan yang ditempuh oleh Om Budi manandakan kepatuhannya kepada sistem ekonomi kerakyatan, yang mana tidak hanya mementingkan kepentingan pribadinya, tetapi juga demi karyawan yang akan menganggur jika dia membubarkan perusahaannya. Langkah arif dari Om Budi tersebut untuk ukuran sekarang sangat langka untuk kita temukan dalam masyarakat, bagaikan mencari potongan jarum diatas tumpukan jerami yang kering.

Apa yang digambarkan oleh sastrawan, sebenarnya adalah seruan secara tidak langsung kepada para pelaku ekonomi yang selama ini telah menyimpang dari aturan yang ada. Karena dengan beretika yang baik dan moral baik dalam menjalankan roda ekonomi, akan bisa mengatasi krisis ekonomi yang selama ini melilit bangsa dan negara kita.

Kebobrokan pada sektor ekonomi, sebenarnya bukanlah hal yang berdiri sendiri, tetapi yang menyebabkan terjadinya krisis ini adalah imbas dari penegakan hukum yang tidak pada jalurnya, sehingga berakibat pada penyalahgunaan jabatan, dan kemudian korupsi pun merajalela.

#### 4.2.3 Makna Bentuk Kritik Dalam Kaitannya Dengan Fungsi Sosial Karya Sastra

Masalah yang ada dan yang menjadi sasaran kritik dari Putu Wijaya dalam cerpen-cerpennya adalah masalah yang sangat kompleks, dan semuanya memang terjadi di dalam masyarakat. Satu sama lain saling berkaitan bagai benang kusut, dan yang lebih menyedihkan lagi apa yang menjadi topik pembicaraan mulai dari kritik penyalahgunaan jabatan atau kekuasaan, kritik terhadap nilai hukum dan politik, kesemuanya bermuara pada dunia ekonomi, atau sebagai latar belakang dari lahirnya krisis ekonomi yang sekarang oleh semua komponen bangsa rasakan ( kesenjangan sosial dan ekonomi ) .

Ketidakpercayaan hukum, atau melemahnya penegakan hukum berakibat kepada kecendrungan untuk berbuat sewenang-wenang, dan kesewenang-wenangan tersebut dilakukan dengan model-model yang sangat tidak demokratis dan kecenderungan sangat dipolitisi.

Lewat maksud atau makna yang dikemukakan oleh sastrawan dalam karyanya, menggambarkan kepada kita tentang kedudukan karya sastra dalam masyarakat, karya sastra rupanya tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan di kala senggang atau penghibur di kala sepi. Tetapi apa yang kita dapat setelah menganalisis karya sastra "cerpen-cerpen Putu Wijaya" secara seksama adalah, bahwa karya sastra ternyata bisa menjadi media 'jembatan' komunikasi bagi pembaca, tentang apa yang oleh sastrawan yang mungkin belum didapatkan oleh pembaca.

Pada kedudukan seperti ini, karya sastra dapat berfungsi ganda, di satu sisi karya sastra menjadi hiburan bagi pembacanya, pada sisi yang lain kita dapat pelajaran yang sangat berharga dari apa yang hendak dikomunikasikan oleh sastrawan kepada pembacanya. Dan yang lebih penting bahwa apa yang terdapat atau gambaran yang ada dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai dokumentasi sejarah, karena apa yang terdapat dalam karya sastra juga terdapat di luar karya sastra.

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis sosiologis terhadap "cerpen-cerpen Putu Wijaya" dalam *Tabloid Aksi*, edisi nomor: 98-107, maka dapat ditarik suatu simpulan dari hasil penelitian, sebagaimana disebutkan pada bab-bab sebelumnya, simpulan tersebut dapat diperinci sebagai berikut :

- 5.1.1 Bentuk kritik yang dikemukakan oleh Putu Wijaya dalam cerpen-cerpen yang dimuat oleh *Tabloid Aksi*, edisi nomor : 98-107 tertanggal 29 September sampai dengan 07 Desember 1998, adalah bentuk kritikan secara langsung.
- 5.1.2 Gaya bercerita atau penampilan karya sebelumnya yang absurd tidak kita temukan dalam cerpen-cerpen yang dimuat dalam *Tabloid Aksi* tersebut.
- 5.1.3 Permasalahan yang dominan dan yang menjadi sasaran kritik Putu Wijaya dalam cerpen-cerpennya tersebut adalah kritik terhadap para penguasa atau pejabat yang sering menyalahgunakan jabatannya, kritik terhadap dunia hukum dalam hal ini penegakan hukum yang sangat lemah, terlebih jika hukum tersebut bersentuhan dengan para penguasa 'pejabat'. Dan yang kemudian adalah kritik terhadap dunia politik yang tidak demokratis dan dewasa dalam menjalankan aktifitas politiknya. Dan yang lebih penting lagi dan perlu kita catat bahwa persoalan yang sangat kompleks



tersebut, semuanya bermuara atau menjadi penyebab terjadinya krisis ekonomi.

- 5.1.4 Sastrawan dalam hal ini Putu Wijaya dalam era reformasi ini tampil dan menyuguhkan cerita-cerita yang bertema reformasi, atau sekitar masalah korupsi, kolusi, nepotisme. Dan pengangkatan cerita-cerita aktual ini, tidak terlepas dari hasil pengamatan dan pergumulan hidup sastrawan terhadap kejadian-kejadian yang terjadi disekeliling sastrawan.
- 5.1.5 Dengan menggunakan bentuk kritik secara langsung, jelas sekali bahwa Putu Wijaya bermaksud untuk menjalin komunikasi dengan gampang antara peminat karya sastra dengan penikmat atau pembaca, dan penyampaian kritik secara langsung tersebut merupakan salah satu bentuk kebebasan sastrawan dalam berkarya, dan gaya keterbukaan dan transparan akan lebih memudahkan sastrawan untuk menyampaikan maksudnya, demikian halnya pembaca akan lebih mudah untuk mengerti maksud sastrawan.
- 5.1.6 Masalah-masalah yang menjadi sasaran kritik dari sastrawan adalah masalah keseharian yang terjadi dalam masyarakat, dan kejadian-kejadian tersebut terjadi pada saat karya itu ditulis oleh sastrawan. Sastrawan dengan mudah meneropong kejadian yang terjadi dalam masyarakat, kemudian menuliskannya dalam bentuk karya fiksi yang sangat sosiologis, hal ini tidak terlepas dari pergumulan hidup sastrawan dengan apa yang terjadi dan apa yang dialami oleh sastrawan dalam masyarakat. Meskipun

apa yang dituliskan tersebut tidak sama persis dengan apa yang terjadi dalam masyarakat, karena hal tersebut dipengaruhi oleh daya imajinasi pengarang.

## **5.2 Saran – saran**

Pembahasan dalam skripsi ini menurut penulis belumlah lengkap dan mendalam. Dengan demikian penulis selalu siap untuk menerima berbagai kritikan dan saran, selama masih tetap dalam koridor keilmiah. Kritikan atau sumbang saran tersebut merupakan upaya dalam perbaikan, yang pada akhirnya memberikan nilai tambah bagi penelitian berikutnya.

Lewat kesempatan ini pula, penulis mengharapkan ada penelitian yang lebih mendalam lagi, karena mengingat bahwa apa yang kami lakukan masih terasa dangkal sekali, karena penelitian ini hanya ditujukan kepada aspek sosiologis karya sastra saja.

## DAFTAR BIBLIOGRAFI

- Ahmad Soemargono. "Kekuatan Kami lebih 100.000 Orang" Tabloid Aksi, Thn. 3 Nomor. 103. 3-9 Nopember 1998. Hal. 6.
- Adinegoro, Djameluddin. **Tata Kritik**. Jakarta: N.V. Nusantara. 1958.
- Baribin, Raminah. **Kritik dan Penilaian Sastra**. Semarang: IKIP Semarang. 1987.
- Eneste, Pamusuk. **Proses Kreatif**. Jakarta: Gramedia. 1983.
- Faruk. **Pengantar Sosiologi Sastra**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994.
- Hartoko, Dick. Dan B. Rahmanto. **Pemandu di Dunia Sastra**. Yogyakarta: Kanisius. 1986.
- Hendy, Zaidan. Drs. **Pelajaran Sastra I**. Jakarta: PT. Gramedia. 1989.
- Naomi. "Kritik Sosial dalam Drama Keok" (skripsi), Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. 1996.
- Qohar, Mas'ud Khasan Abdul. Dkk. **Kamus Istilah Pengetahuan Populer**.
- Rampang, Corrie Layun. **Apresiasi Cerita Pendek Cerpenis Wanita**. Flores-NTT: Nusa Indah. 1991
- Semi, Atar. **Kritik Sastra**. Bandung: Angkasa. 1989.
- Sumardjo, Jakob. Dan Saini KM. **Apresiasi Kesusastraan**. Jakarta: Pustaka Utama. 1997.
- Soemardjo, Jakob. **Pengantar Novel Indonesia**. Jakarta. PT. Karya Unipress. 1983.
- Suparto. Drs. **Sosiologi dan Antropologi**. Bandung: Armico. 1987.
- Theodora. "Dari Bentrok Fisik Sampai Racun". Tabloid Aksi, Thn. 3 Nomor. 110. 22-28 Desember 1998. Hal. 8.
- Wijaya, Putu. "Menulis adalah Perjuangan". Tabloid Tokoh. Thn. 2 Nomor. 62. 17-23 Januari 2000.

- Wijaya, Putu. "**Demo Cap Jempol**", Tabloid Aksi. Thn. 3 Nomor. 98. 29 September-5 Oktober 1998. Hal. 21.
- Wijaya, Putu. "**Raja Bandit Kabur Lagi**", Tabloid Aksi Thn. 3 Nomor. 99. 6-12 Oktober 1998. Hal. 21.
- Wijaya, Putu. "**Siasat Mantan Presdir**", Tabloid Aksi. Thn. 3 Nomor. 100. 13-19 Oktober 1998. Hal. 21
- Wijaya, Putu. "**Pembunuh Bertopeng**", Tabloid Aksi. Thn. 3 Nomor. 102. 20-26 Oktober 1998. Hal. 21.
- Wijaya, Putu. "**Pembantaian Dukun Santet**". Tabloid Aksi. Thn. 3 Nomor. 102. 27 Oktober-2 November 1998. Hal. 21.
- Wijaya, Putu. "**Ninja di Subuh Buta**". Tabloid Aksi. Thn. 3 Nomor. 103. 3-9 November 1998. Hal. 21.
- Wijaya, Putu. "**Musuh Dalam Selimut**". Tabloid Aksi. Thn. 3 Nomor 104. 10-16 November 1998. Hal. 21.
- Wijaya, Putu. "**Barisan Samurai Bayaran**". Tabloid Aksi. Thn. 3 Nomor. 105. 17-23 November 1998. Hal. 21.
- Wijaya, Putu. "**Maling Teriak Maling**". Tabloid Aksi. Thn. 3 Nomor. 106. 24-30 November 1998. Hal. 21.
- Wijaya, Putu. "**Makar**". Tabloid Aksi. Thn. 3 Nomor. 107. 1-7 Desember 1998. Hal. 21.
- Wellek, Rene. Dan Austin Warren. **Teori Kesusastraan**. Jakarta: PT. Gramedia. 1995.
- Yulius, Dkk. **Kamus Baru Bahasa Indonesia**. Surabaya: Usaha Nasional.
- X-pos. Thn. 1 Nomor. 21. 13-19 Juni 1998. Hal. 8.
- Zamroni, A. dan M. Andin. **Pahlawan Reformasi** (Catatan peristiwa 12 Mei 1998). Jakarta: Pabelan Jakarta. 1998.
- Staf Pengajar UGM, IKIP Negeri, IKIP Muhammadiyah, Staf Peneliti Balai Penelitian Pendidikan Bahasa Yogyakarta. **Teori Penelitian Sastra**. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta. 1994.

## LAMPIRAN I

### SINOPSIS

#### 1. RAJA BANDIT KABUR LAGI

Seorang pejabat 'koruptor' yang telah lengser ke prabon telah mnyerahkan diri. Aksi masyarakat pun untuk segera menyeretnya ke pengadilan semakin tidak terkendali "HUKUMAN MATI BUAT CANDRADIMUKA" itulah salah satu bunyi spanduk mereka.

Tidak seperti demo-demo sebelumnya, demo kali ini diterima dengan baik oleh ketua DPR dengan alasan bahwa aspirasi masyarakat juga merupakan aspirasi yang berkembang di kalangan dewan. "Tetapi ini adalah negara hukum, ada prosedur hukum yang harus dilalui dalam memberikan ganjaran kepada siapa pun kata Hamod ketua DPR. Sayangnya massa tidak mau mendengar, mereka tidak mau meninggalkan tempatnya dan akhirnya terjadilah perseteruan antara aparat keamanan dengan massa saat ketua DPR dilempar oleh seseorang. Massa yang melihat aparat menjadi beringas dan tidak terkendali. Nanti setelah sore hari baru kerusuhan menjadi mereda.

Tetapi menjelang dini hari, pukul 12.00 kompels pertokoan yang baru saja diresmikan mendadak menjadi terbakar. Saat seluruh perhatian tertuju pada kebakaran, mendadak menyelinap dua orang masuk ke tahanan Candradimuka yang tidak lain adalah orang yang bermaksud menyelamatkannya, pada waktu itu juga diberikan pasport kepada Candradimuka dengan nama pak Tulus agar bisa lari keluar negeri.

“Di tempat peristirahatan nanti, kalau Bapak memerlukan apa-apa katakan saja kepada penjaga villa tersebut, menurut pak Hamod, ada pesan dari yang mulia Baginda Raja jangan dulu menerima siapa-siapa sampai keadaan membaik. Begitu Bapak pergi kami akan melepaskan orang yang akan mengeroyok penghuni sel itu sampai hancur sehingga tidak dikenal lagi identitasnya.” Kata orang tersebut.

“Nama kamu siapa?” “Saya Tulus” “Kenapa kamu mau menjadi sukarelawan?” “Kamu ditipu ngerti” “Tahu pak, daripada keluarga saya yang ditumpas, lebih baik mati satu pak”. Sementara di luar kebakaran makin menjadi-jadi, sejumlah penjarahan dan perkosaan tengah berlangsung di tengah kekacauan. Air mata menetes deras di kedua pipi sukarelawan itu.

## **2. DEMO CAP JEMPOL**

Maraknya demo yang dilakukan oleh karyawan-karyawan perusahaan tidak menggerakkan hati karyawan Tahu Cap Jempol untuk juga ikut berdemonstrasi. Karim seorang saingan pemilik perusahaan Tahu Cap Jempol berusaha untuk memprovokasi karyawan Cap Jempol agar melakukan aksi demonstrasi, dia mencoba menghasut dengan berbagai cara, namun tidak berhasil. Ketidakberhasilan Karim berbuntut kepada upaya-upaya yang lebih jahat lagi terhadap karyawan, sampai pada akhirnya pak Slamet karyawan kesayangan om Budi meninggal di tangan Karim.



### **3. SIASAT MANTAN PRESIDEN DIREKTUR**

Korupsi pada sebuah pabrik Raksasa Metro terbongkar, mantan Presdirnya DR. Hancruk yang mengundurkan diri dengan alasan sakit rupanya seorang koruptor. Namun tuduhan korupsi terhadapnya disangkal, dengan alasan bahwa itu adalah hasil kerja kerasnya selama puluhan tahun. 120 buah perusahaan, ratusan hektar tanah, dengan jumlah aset 500 trilyun seperti di incar media massa, diperoleh tidak dengan korupsi dan nepotisme.

Sementara itu Ripto, seorang pimpinan karyawan melakukan demo bersama kawan-kawannya, karena menurutnya bagaimana mungkin, angka yang begitu membludak tergenggam dalam satu tangan, sementara ratusan juta penduduk negara di dera krisis yang berkepanjangan.

DR. Hancruk tidak tinggal diam, dengan menyewa pengacara dia berhasil memecah-belah karyawan, dan pada puncaknya Ripto (pimpinan karyawan) malah didesas-desuskan sebagai antek PKI, sementara diambang pintu, perusahaan Raksasa Metro terancam keruntuhan.

“Semua berjalan seperti yang telah kita rencanakan, umpan sudah termakan, sementara kita aman, ada waktu sekarang Bapak berbenah”, kata pengacara.

### **4. PEMBUNUH BERTOPENG**

Karena krisis ekonomi yang berkepanjangan, banyak pejabat yang terlibat KKN pergi ke dukun untuk menyelamatkan dirinya, sementara praktek perdukunan juga semakin menjamur, termasuk dukun palsu. Salah satu dukun

palsu adalah Mbah Belang, selama membuka praktek sudah 5000-an perawan telah dia nodai sebagai syarat yang ia minta.

Pak Bagyo sang kepala desa, merasa tidak senang dengan tindakan ini, dengan mengambil jalan pintas pak Bagyo akhirnya membunuh Mbah Belang demi untuk menyelamatkan orang-orang agar jangan tertipu dengan praktek perdukunannya.

Namun sayang, tindakan itu rupanya mengantar pak Bagyo kepenjara, akibat cangkong rokoknya tertinggal di dekat mayat Mbah Belang, sehingga memudahkan polisi untuk mengadakan penyelidikan.

## 5. PEMBANTAIAN DUKUN SANTET

Pembantaian dukun santet di Kabupaten Banyuwangi membuat resah Bupati Drs. Santana, ia segera mengumumkan agar para dukun santet tersebut mendaftarkan diri di pemda agar bisa mendapatkan perlindungan. Akibatnya tidak kurang dari seratus orang yang mengaku dukun santet antrian di kantor Bupati, Bupati terkejut, beliau tidak mau menyerahkan formulir begitu saja. Pada hari yang telah ditentukan dua ratus orang yang mengaku dukun santet datang mendaftar, Drs. Badrol sang ketua panitia pengamat santet tidak dapat membedakan yang mana yang asli dan mana yang palsu, "tampak ada kecendrungan bukan hanya dukun santet, tetapi dukun beranak, dukun pijat juga terlihat antri". Kata Drs. Badrol.

Setelah itu, Drs. Badrol membuat aturan baru yakni setiap pendaftar dikenakan biaya pendaftaran sebanyak lima juta rupiah ditambah satu juta untuk administrasi, akibatnya kontan tidak ada yang mendaftar, "jelas kalau begitu tidak ada yang benar-benar dukun santet di wilayah ini", Kata Badrol.

Bupati Santana sebaiknya mengumumkan bahwa wilayahnya bebas dukun santet, tetapi dia mengambil langkah lain yakni menurunkan biaya pendaftaran sampai tiga juta, bahkan ada dua juta setengah, sampai dua juta untuk lima puluh pendaftar pertama, namun juga tidak ada yang mau mendaftar. Sampai esoknya sore berganti malam dan berganti hari esoknya lagi tidak ada dukun santet yang mendaftar, semua panitia yang diketuai oleh Drs. Badrol praktis jadi mubasir, namun mereka tidak dibubarkan. Baru setelah tiba-tiba Pak Bulus (salah seorang dukun santet) dinyatakan hilang di culik, barulah kota Banyuwangi ramai, sebelas orang yang mengaku dukun santet mendatangi panitia dan memohon perlindungan "tetapi kami tidak bisa bayar uang pendaftaran, kalau keadaan sudah normal kami akan lunasi", kata salah seorang dari mereka. Tidak lama kemudian pak Bulus muncul kembali, konon ia tidak di culik tapi sedang tugas di luar kota, inipun sepengetahuan Drs. Santana (Bupati).

## 6. NINJA DI SUBUH BUTA

Perusahaan taksi Mirah Delima pimpinan Bu Wiratni di teror, pak Amat salah seorang supir senior melaporkan kepada Bu Wiratni, dengan memperlihatkan luka koyak di leher sebelah kanannya. Menurut pak Amat

"Orang itu melompat ke sebelah kiri mobil dengan cepat dia sudah berada di sebelah kiri saya dan langsung menyodok ujung belati ke leher saya, "Diam kamu, kalau masih mau hidup"katanya dengan suara seram. Menurut pak Amat orang itu bukanlah perampok, buktinya uang setoran masih tetap utuh.

Dari peristiwa itu, semua sopir taksi menjadi takut beroperasi. Bu Wiratni yang baru satu tahun memulai operasi taksinya, terpukul untuk yang kedua kalinya. Pertama ketika bunga bank naik sangat drastis, sehingga ia jatuh bangun kelabakan, namun karena armada taksinya yang bagus bunga bank dapat diatasi.

Ketika para sopir dipanggil oleh Bu Wiratni, pak Amat secara demonstratif menunjukkan kedudukannya bahwa dia tidak akan pernah pindah ke taksi Gading Emas, seperti teman-temannya yang lain. Pernyataan pak Amat itu ditanggapi oleh Bu Wiratni dengan dingin, dan dengan suara pelan Bu Wiratni bertanya kepada pak Amat "Berapa pak Amat dibayar untuk menakut-nakuti teman-teman Bapak." Kata Bu Wiratni. "Armada Mirah Delima tidak akan pernah saya bubarkan, dan tidak akan mungkin bubar, dan pak Amat saya pecat, semua cerita pak Amat bohong, Bapak sudah dibayar orang." Lanjutnya.

Bu Wiratni melotot kepada pak Amat, pak Amat memandangi Bu Wiratni, sama sekali tidak membantah.

## 7. MUSUH DALAM SELIMUT

Sebuah pondokan mahasiswa pada pagi hari itu terasa amat sepi, setelah lima hari secara marathon melakukan aksi demonstrasi yang menuntut bekas

bupati yang selama masa berkuasa telah banyak melakukan dosa, semua mahasiswa masih enak tidur tergolek bagai mati.

Mereka tidak tahu, bahwa semalaman mereka kedatangan tamu yang tidak diundang, yang telah mengobrak abrik semua isi pondokan tersebut. Termasuk dokumen-dokumen, ternyata kopi yang dibuat oleh Ahmad adalah kopi yang telah diberi obat tidur oleh pemilik rumah yakni pak Saru yang diam-diam adalah mata-mata bupati yang ditugaskan untuk memecah-belah mahasiswa.

## 8. BARISAN SAMURAI BAYARAN

Terjadi bentrokan berdarah di depan kantor MPR (Maskapai Pelayaran Rakyat), sejumlah karyawan bermaksud masuk ke dalam gedung karena ada rapat istimewa tentang PHK. Maka berbagai cara pun di pakai karyawan, termasuk dengan mengendarai kendaraan bermotor untuk menembus berlapisnya penjagaan sementara para satpam yang menjaga gedung tersebut menjadi sangat marah karena telah diseruduk motor. Merekapun mengusir pengendara motor itu dengan kekerasan sehingga mengakibatkan jatuhnya korban, sementara disekitar gedung berkeliaran ratusan orang yang memakai samurai dan senjata tajam lainnya, sok menjaga orang yang sedang bersidang.

Sidang istimewa tentang phk tersebut ditolak oleh karyawan, sementara alasan phk sendiri karena krisis moneter, tetapi krisis moneter sendiri tidak mengganggu manajemen perusahaan "Memang keuntungannya berkurang, tetapi MPR tetap untung, mengapa kami harus dipangkas." Teriak seorang karyawan

dengan kalap."Dan apa salahnya demonstrasi, inikan negara demokrasi," Lanjutnya lagi.

Rapat pun akhirnya ditunda karena ada kabar seorang karyawan dan petugas meninggal, sementara barisan samurai pun menghilang. Juru bicara perusahaanpun akhirnya muncul dan berbicara "Rapat ini adalah rapat dalam rangka menyongsong era globalisasi, bukan phk, tetapi sekarang jangan mau menyambut era globalisasi, malah sekarang perusahaan bisa bubar," Katanya.

Akibat dari penjelasan tersebut, para karyawan tidak mampu lagi menahan amarah, para petugas pun ditambah dan suara tembakan makin menjadi-jadi dan MPR dijaga ketat. Waktu itulah muncul kejutan salah seorang yang tadi berpatroli datang dan mengaku mendapat bayaran seratus ribu rupiah, dan hal ini di dengar oleh Anto seorang wartawan dan berkata pada orang tersebut,"Kalau anda kami beri uang 100 ribu, apakah kalian mau berkeliling lagi di gedung MPR pakai samurai? Orang itu menggeleng "Ah, masa cuman seratus ribu lagi, naikkan dong, perusahaan anda kan perusahaan raksasa, sekaranglah situasinya bertambah gawat."

Anto mengangguk, dia langsung kembali ke kantornya, dan melapor pada atasannya, siapa yang telah merekayasa barisan samurai tersebut.

## 9. MALING TERIAK MALING

Para wakil rakyat pada sebuah kota kecil berlepotan KKN, namun anehnya justru mereka yang keras menyerukan agar menyeret orang yang terlibat KKN,



akibatnya pegawai rendah seperti guru menjadi korbannya, padahal mereka telah mengabdikan selama puluhan tahun dengan setia di PHK tiba-tiba.

Seorang guru yang telah mempertahankan sekolahnya dari pengusuran karena lokasi tersebut akan dibangun sebuah super market, justru dituduh korupsi, anehnya lagi dia dengan terang-terangan mengaku menjual inventaris sekolah, walaupun kemudian mengatakan bahwa uangnya digunakan untuk perbaikan sekolah namun di tetap dipecat.

Ibnu seorang wartawan yang ingin menolong pak Soleh sang guru malang tersebut hampir kehilangan akal, dan melaporkan keatasannya tentang temuannya. Namun dia tidak lantas berputus asa, Ibnu kemudian mendatangi kepala sekolah. "Pak Tri, saya diminta oleh bos saya pak Gunawan untuk mewawancarai bapak yang tegas dan berani memberhentikan pak Soleh yang sudah melakukan korupsi, padahal semua orang mencintai guru itu..... Apakah Bapak tidak takut dibenci murid-murid dan masyarakat?". Jawaban yang diberikan oleh pak Tri pura-pura dicatat oleh Ibnu. Padahal dalam hati Ibnu sangat muak dan mual atas pernyataan tersebut, lalu Ibnu kemudian memancing pak Tri, "Katanya pak Soleh adalah korban dari skenario yang mencoba mengalihkan pandangan masyarakat, agar masyarakat melupakan korupsi yang dilakukan orang yang lebih pantas dipecat, dan maaf, apa betul Bapak telah mencoba mengalihkan pandangan masyarakat?" Lalu tanpa sadar pak Tri berbicara, "Kalau mau bertempur ditempat saudara sendiri, kalau betul saya membuat rekayasa, buat apa saya memberi modal kepada pak Soleh

untuk membeli motor supaya bisa menjadi tukang ojek? Itukan hanya akan menjadi bukti untuk membongkar rekayasa saya?"

## 10. MAKAR

Kerajaan Astina geger. Sengkuni penasehat kerajaan namanya sedang menurun akibat pamor Begawan Dorna semakin menanjak. Untuk menaikkan kembali pamornya, maka Sengkuni melaporkan kepada Duryodana bahwa di kerajaan ada yang mencoba untuk melakukan tindakan makar, dan orang tersebut tidak lain adalah maha putra sang pelatih gajah. Tuduhan tersebut adalah sebuah skenario untuk menjatuhkan Begawan Dorna.

Namun upaya tersebut tidak berhasil, malah Mahaputra yang pura-pura dieksekusi dibunuh oleh Sengkuni, karena dituduh telah mengacaukan skenarionya. "Lihat itu asap hitam mengepul dimana-mana, rakyat marah lalu melakukan pemberontakan, kamu sudah membelot, kamu ular berkepala dua, kamu sudah menyelewengkan skenarioku, dan itu pasti karena kamu telah diberi duit oleh begawan Dorna. Lalu tiba-tiba Sengkuni mencabut pedangnya dan menusuk mati Mahaputra. Di jendela rumah Dorna mengintip sambil tersenyum. Ia bertambah yakin pamor Sengkuni makin anjlok.

## **LAMPIRAN II**

Singkatan Judul-judul Cerpen Putu Wijaya dalam Tabloid Aksi:

1. Demo Cap Jempol (DCJ)
2. Raja Bandit Kabur Lagi (RBKL)
3. Siasat Mantan Presdir (SMP)
4. Pembunuh Bertopeng (PB)
5. Musuh dalam Selimut (MdS)
6. Barisan Samurai Bayaran (BSB)
7. Maling Teriak Maling (MTM)

Cerpen "Pembantaian Dukun Santet", "Ninja di Subuh Buta", dan "Makar" tidak kami jadikan sampel, sehingga dalam pembahasan tidak kita temukan singkatan mengenai cerpen tersebut.





AKSI UTAMA

# Awas provokator

**Para provokator bergerak ketika situasi panas. Mereka bisa direkrut dari mana saja.**

**K**etika situasi politik makin panas, maka para provokator bersiap-siap menjalankan perintang. Kerusuhan bula... M... T... gedi Semanggi atau pada kasus-kasus sebelumnya, semua terjadi bukan tanpa andil para provokator.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Juwono Sudarsono pernah mensinyalir adanya penyusupan kelompok radikal dalam aksi-aksi mahasiswa. Kelompok radikal inilah yang kemudian berfungsi sebagai provokator untuk memprovokasi gerakan mahasiswa agar terjadi konflik dengan aparat keamanan.

Bila mengacu pada beberapa peristiwa, ucapan Juwono bisa dibenarkan. Soalnya, bukan hanya sekali ini mahasiswa menangkap basah para provokator ketika sedang melakukan aksinya. Di Universitas Moestopo Beragama, misalnya, pada 13 November lalu mahasiswa menangkap empat provokator. Seorang di antaranya petugas Koramil di wilayah Jakarta Selatan. Dia ditangkap lantaran memprovokasi mahasiswa untuk melawan petugas.

Lain lagi yang dialami Tatang Supriatna yang menyusup di Universitas Atma Jaya. Penyusup yang berbodi aparat itu, tiba-tiba saja memimpin rapat alumni Atma Jaya. Dari sakunya didapat catatan mengenai nama-nama koordinator lapangan (Korlap) demonstrasi mahasiswa lengkap dengan nomor telepon dan pager masing-masing. Catatan itu kemudian ditampas mahasiswa dan dimusnahkan. Peristiwa serupa juga terjadi ketika Ju-

mat (27Nov) malam saat ribuan mahasiswa melakukan aksi di depan Polda Metro Jaya. Seorang informan yang mengaku wartawan tanpa suratkabar (WTS) tertangkap tangan oleh mahasiswa. Informan tersebut belakangan diketahui bernama Serka Suratman dibawa oleh mahasiswa ke suatu tempat.

Pernah ada yang lebih konyol. Seorang penyusup menggunakan jaket Universitas Trisakti dengan menggunakan badge dan logo Trisakti yang salah. Tentu saja, orang ini ditangkap mahasiswa dan diinterogasi habis-habisan.

Namun, dari sekian banyak provokator yang tertangkap tangan itu hanya seorang yang berani membuka mulut tentang perekrutan dirinya sebagai informan. Dialah Wiwid Pratiwo yang merasa terancam jiwanya ketika tertangkap mahasiswa sedang memberikan laporan.

Agaknya metode penyebaran provokator ini begitu seragam. Yang direkrut selain dari kalangan militer, juga dari kalangan mahasiswa yang ditugasi untuk mengawasi teman-temannya. Dalam setiap operasinya para penyusup tak segan mengenakan jaket mahasiswa. "Dengan merekrut mahasiswa, pendekatannya akan lebih gampang dan secara aktivitas mereka bisa diterima dibandingkan dengan menyusupkan intel ke kampus," jelas Munir, Koordinator Kontra-

Sumber penting di Kejaksaan Agung mengungkapkan bahwa di lapangan ada intel yang bertindak sebagai agen provokator. Fungsinya mendorong massa berbuat sesuatu, seperti menghasut. Dan, praktik intel di Indonesia tergolong sangat kasar. "Itu tipe lama yang diterapkan. Kalau melihat dari gaya-gayanya, itu didapat dari latihan di luar negeri," katanya. ■

Wijandari

**LIHAT HALAMAN 30**

# Pohon bisnis Cendana

J angankan orang awam, cendekia-  
wan yang ahliya saja kebingun-  
gan. Jadi, bagaimana mencari tahu  
kekayaan keluarga Soeharto?  
jumlah rilnya dalam rupiah atau dolar  
tentu bukan hal yang gampang, tapi  
kekayaan itu bisa diraba lewat pohon bis-  
nis yang dimilikinya. melalui anak  
menantu, keponakan atau kawan dekat.

Pohon bisnis keluarga Soeharto dilaku-  
sukup rumit. Sebab, sudah tercampur  
dengan pebisnis-pebisnis kelas kakap  
lainnya. Pebisnis kelas kakap ini juga me-  
nikmati fasilitas yang diberikan. Kesulit-  
an kedua, karena investasi yang dita-  
namkan sudah bercampur di perusahaan  
yang sudah go public.

"Ini kesulitan untuk mengurut keka-  
yaan pejabat dari segi hukum. Sebab ka-  
lu perusahaan yang sudah go public, itu  
ada investor asing, tentu investor asing  
bisa lari dan takut mau taham modal lagi  
di Indonesia," kata ahli hukum Todung  
Mulya Lubis.

Menurut majalah Forbes, sebuah pe-  
nerbitan yang secara teratur mendaftar  
kekayaan orang di pelbagai negara, Soe-  
harto adalah kepala negara terkaya no-

mor tiga di dunia. Posisinya berada di ba-  
wah Raja Fahd (Arab Saudi) dan Sultan  
Bolckiah (Brunei). Jumlah kekayaan Soe-  
harto saat itu ditaksir mencapai US\$40  
miliar. Bisa dihitung-hitung sama dengan  
2 kali APBN tahun ini. Namun dalam, ma-  
jalah ini, kekayaan Soeharto pribadi ha-  
nya US\$10 miliar.

Todung mengemukakan, di Indonesia  
orang boleh kaya berupa pun jumlahny,  
asal halal dan tidak melawan hukum.  
Tapi, untuk mengurut asal-usul kekaya-  
an agak sulit, sebab sistem hukum di In-  
donesia tidak menuntang. Lain halnya  
dengan Amerika Serikat, sistem peradi-  
lannya befaian baik, karena dituntang  
oleh lembaga peradilan yang solid dan  
efektif.

Menciptakan pemerintahan yang ju-  
jur, bersih dan sangat ideal, seperti yang  
dihadirkan banyak orang, dianggap  
sebagai sesuatu yang sangat utopia. Di  
negara mana pun, yang namanya korup-  
si, kolusi dan nepotisme tak bisa hilang  
sama sekali. Namun setidaknya secara  
kuantitas berkurang.

Makanya pejabat itu, setiap dia naik  
dan turun harus diperiksa kekayaannya

Kekayaan, Soeharto tetap perlu diurut.  
Agar rakyat tahu dari mana kekayaannya  
itu. Kan bisa dihitung berapa lama dia  
jadi presiden, gajinya berapa, apa fasilitas  
yang diterima dan lain-lainnya. Jelas  
pakar politik, Dr Arbi Sanit.

Gunna melihat secara jelas bagaimana  
pohon bisnis keluarga Soeharto berke-  
mbang, bisa dilihat dari dipuainya pem-  
bentukan yayasan-yayasan yang dike-  
tuasnya sendiri. Kemudian yayasan-yasa-  
nya itu menyebar dan membentuk seju-  
muh anak-anak perusahaan.

Sedikitnya ada 12 mega yayasan yang  
dipimpinnya sendiri. 4 yayasan diketuai  
Ibu Tien (semasa hidup), 4 yayasan dike-  
tuai lewat Bob Hasan, 13-14 yayasan di-  
ketuai anak dan menantu Soeharto, 5 ya-  
yasan diketuai lewat pesan dan sanak  
saudaranya, 1-2 yayasan yang diketola sa-  
nak saudara Soeharto dan Ibu Tien di  
Yogyakarta dan Solo.

Yang paling menonjol dari yayasan-ya-  
yasan yang dipimpin Soeharto langsung,  
satunya ada tiga. Yakni Yayasan Dakab, Su-  
persama dan Dharmas. Ketiga yayasan  
ini mendirikan PT Nusabhis dengan ope-  
rator Bob Hasan.

Pohon-pohon bisnis itu, agaknya  
mulai ditebang sedikit demi sedikit, mi-  
salnya beberapa BUMN yang menjadi  
mitra keluarga Soeharto sudah mulai me-  
nyatakan bakal membatalakan kontrak,  
sebab dinilai merugikan rakyat dan ber-  
bah KKN (kolusi, korupsi dan nepotis-  
me).

Beberapa perusahaan yang mulai di-  
ungkit keabsahannya, antara lain PT Ke-  
kar Thames Airtone (milik Sigit Hardjo-  
judanto), PT Citra Laminorogung dan  
BCA (milik Siti Hardiyanti Rukmana),  
PT Permindodan Rimantara (milik Bam-  
bang Triatmodjo), PT Perla Oil, PT  
Timor Putra Nasional (Tommy).

Agaknya ini merupakan langkah awal  
Masih panjang dan perlu keuletan untuk  
mengusutnya. Di bawah ini gambaran se-  
kilas tentang pohon bisnis Soeharto, ke-  
luarga dan sanak saudara yang terlibat  
dalam 5 kelompok.

## Yayasan yang diketuai Soeharto

1. Yayasan Supersama
2. Yayasan Dharmas Bhakti Sosial (Dharmas)



1. Yayasan Dharma Abadi Karya Bakti (Dakab)
2. Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila (YAMP)
3. Yayasan Serangan Umum 1 Maret
4. Yayasan Trikora
5. Yayasan Dwikora
6. Yayasan Seroja
7. Yayasan Nusantara Indah
8. Yayasan Dharma Kusuma
9. Yayasan Purna Bhakti Perliwi
10. Yayasan Dana Sejahtera Mandiri

**Yayasan yang diketuai Ibu Tien Soeharto [semasa hidup]**

1. Yayasan Harapan Kita
2. Yayasan Kartika Chandira
3. Yayasan Kartika Djalil
4. Yayasan Dana Gólong Raya Kemahmuisan

**Yayasan yang diketuai anak dan menantu Soeharto**

1. Yayasan Tiara Indonesia

2. Yayasan Dharma Setia
3. Yayasan Tiara Putra
4. Yayasan Bimantara
5. Yayasan Bhakti Putra Bangsa
6. Yayasan Ikatan Motor Indonesia
7. Yayasan Veteran Integrasi Timor-Timur
8. Yayasan Hati, pemilik PT Dilitex
9. Yayasan Taman Buah Mekarsari, pemilik PT Taman Buah Mekarsari
10. Yayasan Bunga Nusantara

**Yayasan yang dikelola besan Soeharto dan sanak saudaranya**

1. Yayasan Triguna Bhakti Barat
2. Yayasan Pembangunan Jawa Barat
3. Yayasan 17 Agustus 1945
4. Yayasan Pendidikan Triguna
5. Yayasan Balai Inklah

**Yayasan yang dikelola kerabat dan saudara Soeharto maupun Ibu Tien di Solo dan Yogyakarta**

1. Yayasan Tiara Indonesia

1. Yayasan Mangadeg
2. Yayasan Kemusuk Soemenggalan

**Yayasan yang dikelola lewat Bob Hasan**

1. Yayasan Toyota Astra Foundation
2. Yayasan Astra Dharma Bhakti
3. Yayasan Dana Bantuan Astra
4. Yayasan Dharma Satya Nusantara

**Yayasan yang dikelola lewat Ny Habibie**

1. Yayasan Amal Abadi Beasiswa Orangtua Bimbing Terpadu (Orbit)
- Dari yayasan-yayasan besar seperti Supersemar, Dakab, Dharmala, kemudian didirikan dan membentuk berbagai anak perusahaan. Mereka memiliki lewat sendiri-sendiri atau secara bersama-sama. Tercatat sedikitnya 24 perusahaan, diantaranya:
1. Majalah Gatra

2. Bank Duta
3. Bank Windu Kencana
4. Bank Umum Nasional
5. Bank Bukopin
6. Bank Tugu
7. Bank Muamalat Indonesia
8. PT Multi Nitroma Indonesia
9. PT Indocement Tunggai Perkasa
10. PT Indofood Sukses Makmur
11. PT Teh Nusamba
12. PT Nusamba (memiliki 140 anak usaha)
13. PT Gunung Madu Plantation

14. PT Gula Putih Mataram
15. PT Werkudara Sakti
16. PT Wahana Wirawan
17. PT Wisma Wirawan
18. PT Fendi Indah
19. PT Kabelindo Murni
20. PT Kahold Utama
21. PT Kertas Kraft Utama
22. PT Kiani Lestari
23. PT Kiani Murni
24. PT Sagatrade Murni

Sementara dari Yayasan Harapan Kita dan Trikora membentuk beberapa anak perusahaan. Tercatat sedikitnya 14 perusahaan, diantaranya:

1. PT Bogasari Flour Mill
2. PT Bank Windu Kencana
3. PT Kalhold Utama
4. PT Fatex Tory
5. PT Gulf Puth Mataram
6. PT Gunung Madu Plantation
7. PT Hanurata
8. PT Harapan Insani
9. PT Kartika Chandira
10. PT Kartika Rama
11. PT Marga Birna Sekti
12. PT Rinba Segara Lines
13. PT Senti Murni Plywood
14. RS Harapan Kita

Yayasan yang berada di Solo, misalnya Yayasan Mangadeg memiliki sejumlah anak perusahaan, di antaranya PT Gunung Ngadeg Jaya, PT Semen Nusantara, PT Kabel Metal Indonesia, PT Pasopati, PT Karaha Lines, PT Glarsa Lines, Hotel Kartika Chandira. Sedangkan PT Rejo Sari Bumi (memiliki pemerintah Tapos) juga punya anak perusahaan yakni PT Guntifig Madu Plantation, PT Gula Putih Mataram. Sementara Yayasan Kemusuk Soemenggalan memiliki usaha di bawah Grup Muska (Mitra Usaha Sejahtera Abadi) dan Eka dan Kusma.



Andai pemerintah Orba tidak terlalu bersemangat menemukannya, nama George Aditjondro pasti tak akan setenar sekarang ini. Tapi, berkat penelitiannya tentang harta kekayaan keluarga Soeharto yang menghebohkan itu, George menjadi salah satu tokoh penting dari barisan oposisi terhadap Soeharto.

Kini, nama ini kembali menghi-asi berbagai surat kabar. Itu

bermula dari 'mudiknya' dia dari persembunyiannya di Australia.

Ketika masih aman di Indonesia, mantan wartawan *Tempo* ini sempat menjadi pengajar di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Sebuah kampus yang lebih dikenal sebagai miniatur demokrasi Indonesia.

Bersama Sosiolog Arief Budi-man dan Ariel Heryanto, George digolongkan sebagai elemen kritis yang kerap mengkritik pemerintahan Orba serta tentu saja domi-nasi ABRI. Konon, saat Orba bersimaharajalela, instrumen kea-manan ini justru hanya menjadi 'alat gebuk' Soeharto dalam me-nyingkirkan lawan-lawannya.

George, yang malas dikerang-keng dalam sel penjara Orba, me-milih hengkang dari negerinya sen-diri. Istri dan anak-anaknya pun pada akhirnya mesti turut melar-ikan diri.

Barangkali, inilah konsekuensi dari pilihan taktis yang diambil George. Namun, meski tersingkir [atau menyingkirkan diri untuk se-mentara] dari negerinya sendiri, George tetap dengan 'kerja sam-bilannya'. Dia tetap mengutak-atik data soal harta Soeharto dan kro-ninya.

Akibatnya, ini hanya salah satu saja konjen RI di sana sempat 'mematikan' paspornya. Konon, itu merupakan salah satu upaya sis-tematis rejim Orba mempersulit di-rinya. Setelah Orba ditumbangkan oleh gerakan proreformasi, George kembali. Lalu, akankah dia mene-tap di Indonesia?

Kepada Sri Wulandari dan Eko Cahyono dari AKSI dalam bebera-pa kesempatan tokoh yang tak be-rani pulang selama Soeharto ma-sih menjadi prabu ini berbincang Petikannya:

**LIHAT HALAMAN 35**

BINCANG

## George Aditjondro:

Mengapa Anda tertarik meneliti harta kekayaan Soeharto dan keluarganya?

Saya rasa itu penting dan harus dilakukan. Masalahnya bukan masalah kekayaan Soeharto, melainkan bagaimana kekayaan itu diperoleh. Di situ saya melihat cara Soeharto memperkaya keluarganya itu sudah bisa digolongkan sebagai korupsi. Dalihnya, berdasarkan definisi menurut undang-undang tindak pidana, korupsi adalah usaha memperkaya diri atau keluarga dengan cara-cara yang melanggar hukum.

Bagaimana dengan tantangan Probosutedjo beberapa waktu lalu agar Anda membuktikannya?

Ya, Probosutedjo di sebuah stasiun TV beberapa waktu lalu menantang saya untuk membuktikan bahwa rumahnya di London bukan hasil KKN. Saya kira tidak telalu sulit untuk membuktikannya. Sediakanya ada tiga sumber income dari Probosutedjo yang terjadi saat itu.

Satu adalah monopoli cengkeh. Kita tahu, pada awal Orde Baru ada dua perusahaan yang mendapat monopoli cengkeh yakni PT Mercubuana milik Probosutedjo dan PT Mega milik Llem Sioe Liong.

Nah, di sini kita lihat. Pada awal 1970-an Probosutedjo sudah mendapatkan kemudahan yang tidak didapat oleh orang Indonesia yang lain, yakni monopoli impor cengkeh yang dibutuhkan oleh sekian banyak pabrik rokok. Dengan monopoli itu, dia bisa mendapatkan modal banyak untuk mengembangkan usahanya yang lain.

Kedua, adalah PT Redjo Sari Bumi, juga didirikan pada awal

1970-an. Akte notarisnya mencantumkan nama Probosutedjo sebagai satu-satunya pemegang saham. PT Redjo Sari Bumi adalah perusahaan induk dari peternakan Tapos, yang luasnya antara 600 hektare sampai 720 hektare di daerah Bogor.

Landreborn, sedang dalam proses diuji. Dapat dikatakan bahwa satu keluarga hanya boleh memiliki lima hektare tanah di daerah padat penduduk seperti Jawa.

Bahwa keluarga Soeharto, lewat PT Redjo Sari Bumi dilizinkan menjadi tuan tanah di daerah Jawa Barat itu, sudah merupakan pelanggaran hukum. Nah, pelanggaran hukum seperti ini mengarah pada korupsi. Definisi korupsi: Usaha memperkaya diri atau keluarga dengan cara yang melanggar hukum dan merugikan keuangan negara.

Sebagai refreshing atau untuk menyegarkan ingatan kita kembali, inilah perusahaan-perusahaan yang dari zaman ke zaman menjadi sasaran tembak aktivis mahasiswa, para penشنun jenderal yang masih idealis, dan juga para tokoh kebatinan.

Lalu, darimana Anda bisa membuktikan bahwa negara telah dirugikan PT Redjo Sari Bumi itu?

Pertama, perkebunan itu luasnya 720 hektare. Sedangkan tanahnya diberikan secara cuma-cuma oleh Gubernur Solihin GP waktu itu. Kemudian, menteri PU Ir Sutami waktu itu membangun saluran irigasi untuk mengairi daerah tersebut.

Lalu, untuk mendapatkan sapinya, PT Redjo Sari Bumi dibantu oleh Angkatan Laut, menggunakan kapal-kapal *Landng Ship Tank (LST)* mengangkut sapi-sapi dari Queensland, Australia, menuju Jawa dan kemudian membawanya ke Tapos.

Setelah sapi-sapi ini dibesarkan di Tapos, Soeharto mencoba mengambil hati rakyat Indonesia di berbagai provinsi dengan memberikan bantuan sapi-sapi (banpres). Tapi, sapi banpres itu diangkut oleh sebuah perusahaan angkutan muatan kapal udara yang namanya PT Bayu Air.

Namun, [karena] perusahaan ini tidak punya modal apa-apa, meroka pinjam pesawat Hercules-nya AURI yang kemudian logonya ditutup. Nah, di sini kita lihat bagaimana bentuk pelanggaran hukumnya bahwa rakyat Indonesia harus memberi subsidi kepada Tapos.

Subsidi lain, misalnya proyek pembangunan irigasi, pembangunan infrastruktur jalan dan ongkos angkutan sapi menggunakan kapal udara. Nah, jelas PT Redjo Sari Bumi, di mana Probosutedjo merupakan pemegang sahamnya, telah merugikan perekonomian negara.

Masalahnya sekarang, bagaimana cara yang paling mudah dan tepat untuk memeriksa kekayaan Soeharto?

Cara mengusut harta Soeharto yang paling mudah adalah lewat Tapos dahulu. Masalah Tapos ini sudah pernah digugat oleh mahasiswa ITB, saat itu Ketua Dewan Mahasiswanya Heri Akhmadi. Selain itu juga pernah digugat oleh Jenderal Isaac Yuarsa, dalam surat sebanyak enam halaman yang diajukan ke parlemen dalam rombongan Petisi 50.

Jadi, tentang Tapos sudah ada sejumlah material yang bisa dijadikan awal dari pemeriksaan kekayaan Soeharto yang illegal dan amoral. ■



H Ahmad Soemargono

[Ketua KISDI]

# 'Kekuatan kami lebih 100.000 orang'

Eggi Sudjana:

## 'Mereka 10, kita bisa 20'

Gerakan mahasiswa kurang memahatni substansi dalam berdemokrasi. Substansi yang saya maksud adalah kebebasan. Sekarang mereka menolak SI dan pemilu. Padahal, substansi dalam demokrasi sudah dibekalkan Habibie. Partai politik berdiri, serikat pekerja dan ILO dengan ratifikasinya boleh, pers dibikin bebas. Lalu, tuntutan supaya pemilu dipercepat, sudah dibikin jadinya. Pemilu jelas, Mei nanti. Sebelum Soeharto tumbang, mahasiswa menuntut SI, sekarang ada SI, kok, ditolak?

Jadi, gerakan mahasiswa sekarang tidak berdasar pada substansi demokrasi, tetapi sudah didomplengi kepentingan politik. Menurut saya *jealous politics* terlalu tinggi. Ada dengki politik dari kelompok oposisi. Sebab mahasiswa gerakannya murni. Kesenangan mereka itu bergerak, dinamis, idealis, hal yang dianggap *nggak* benar disikat. Nah, berbarengan dengan ini kelompok dengki politik ini bermain dan memang mereka punya akses.

Menariknya, gerakan ini tidak dikalamin mahasiswa sebagaimana dulu mau menghantam Soeharto. Semua sepakat, sinerginya pas waktu itu. Sekarang *nggak*. Di tingkat mahasiswa saja pecah, dari universitas-universitas negeri, banyak yang *nggak* bergerak. Sementara itu, konsentrasi mereka yang menentang Habibie hanya di Atmadjaja dan UKI yang non-Islam. Lalu, salah *nggak*

kalau saya kemudian beranalisa, ini ada apa, apa jadi anti sama Islam?

Kalau sampai main massa, itu psikologi orang kalah, caranya anarkis supaya *nggak* kelihatan kalahnya. Kalau sebatas menggerakkan massa, boleh saja sebagai bagian dari demokrasi. Yang tidak boleh konflik massa. Mari kita mendukung dan menolak. Silakan bermain dengan kapasitas masing-masing, tapi jangan sampai konflik. Kelompok penentang Habibie mesti berlaku dewasa. Jangan pakai psikologi orang kalah lagi. Oke, kalau dengan cara begitu, kemudian mereka menang, apa nanti saya dan kawan-kawan tinggal diam? Kita bikin gerakan lagi, kita tumbangkan lagi. Masak begitu terus, kita rakyat tumbang-menumbang. Makanya kita atur mekanismenya lewat pemilu. Kalau mau demo hak dia. Tapi ketika sudah mengganggu mekanisme yang lain dan kita juga jadi ikut susah gara-gara mereka, itu disikat lagi. *Lo*, itu mereka boleh, kok, kita *nggak* boleh. *Nggak* adil dong. Sementara mereka dibiarkan menduduki DPR, terus kita *nggak* boleh yang adil *trong* logikanya.

Oke mereka duduk DPR, kita dudukin lagi. Mereka 10 ribu, kita bisa 20 ribu. Kita jangan sok jago menantang sana-sini, ngerahin massa seolah merasa yang paling hebat. Kalau mau jujur, banyak yang dukung Habibie. Misalnya waktu Habibie ke Manado, Habibie disambut.

Saena, Karama, Toko

Agenda Anda untuk menentang demonstrasi mahasiswa lain?

Agenda khusus sih tidak. Organisasi-organisasi Islam sudah sepakat mengadakan apa. Rencananya digelar di Stadion Senayan tanggal 5 November. Kalau datang.

Berapa banyak kekuatan yang akan hadir?

Kami perkirakan menepati 100.000 orang. Bahkan bisa lebih.

Basis kekuatan Anda dari mana? Ya, itu, mahasiswa Islam. Para mahasiswa ini kan banyak yang dari organisasi-organisasi Islam. Jadi, ada mahasiswa dan nonmahasiswa. Nonmahasiswa misalnya mahasiswa. Kalau mahasiswa kan kita lebih bilitasnya lebih tinggi. Terus bilitas pendensinya dan lain-lain. Kalau banyaklah.

Ada lagi basis kekuatan Anda?

Misalnya ulama, tokoh-tokoh rakat, dan lain-lain. Mereka sadar dan punya satu tujuan. Karang ini daya panggilnya sudah *Lho, iya dong*. Apalagi Islam itu cuma komunis, tapi juga yang lain. Bagaimana umat Islam berpeka? Coba saja lihat nanti.

Bisa Anda prediksi, bagaimana kekuatan masing-masing pihak?

Kalau seandainya saja saya mau berjalan maju, H. Soeharto kawat-kawat bisa menang lagi. Mereka sudah menghitung. Dan bisa dipastikan *ijo royo-royo* itu sudahnya banyak orang Islamnya. Terus, dari ICMI yang duduk di susunan kabinet.

A. B. C. D.

Vol. 2, No. 103, 3 - 9 November 1998

LIHAT HALAMAN 48

H Ahmad Soemargono

[Ketua KISDI]:

# 'Kekuatan kami lebih 100.000 orang'

Eggi Sudjana:

## 'Mereka 10, kita bisa 20'

Gerakan mahasiswa kurang memahami substansi dalam berdemokrasi. Substansi yang saya maksud adalah kebebasan. Sekarang mereka menojak SI dan pemilu. Padahal, substansi dalam demokrasi sudah dibenarkan Habibie. Partai politik berdiri, serikat, pekerja dan ILO dengan ratifikasinya boleh, pers dibikin bebas. Lalu, tuntutan supaya pemilu dipercepat, sudah dibikin jadwalnya. Pemilu jelas, Melnani. Sebelum Soeharto tumbang mahasiswa menuntut SI, sekarang ada SI, kok ditolak?

Jadi, gerakan mahasiswa sekarang tidak berdasar pada substansi demokrasi, tetapi sudah didomplengi kepentingan politik. Menurut saya *jealous politics* terlahu tinggi. Ada dengki politik dari kelompok oposisi. Sebab mahasiswa geraknya murni. Kesenangan mereka itu bergerak, dinamis, idealis, hal yang dianggap *nggak* benar disikat. Nah, berbarengan dengan ini kelompok dengki politik ini bermain dan menentang mereka punya akses.

Menariknya, gerakan ini tidak dikalaim mahasiswa sebagaimana dulu mau menghantam Soeharto. Semua sepakat, sinerginya pas waktu itu. Sekarang *nggak*. Di tingkat mahasiswa saja pecah, dari universitas-universitas negeri, banyak yang *nggak* bergerak. Sementara itu, konsentrasi mereka yang menentang Habibie hanya di Atmadjaja dan UKI yang non-Islam. Lalu, salah *nggak*

kalaupun saya kemudian beranalisa, ini ada apa, apa jadi anti-sama Islam?

Kalau sampai main massa, itu psikologi orang kalah, caranya anarkis supaya *nggak* kelihatan kalahnya. Kalau sebatas mengerahkan massa, boleh saja sebagai bagian dari demokrasi. Yang tidak boleh konflik massa. Mari kita mendukung dan menolok. Silakan bermain dengan kapasitas masing-masing, tapi jangan sampai konflik. Kelompok penentang Habibie mesti berlaku dewasa. Jangan pakai psikologi orang kalah lagi. Oke, kalau dengan cara begitu, kemudian mereka menantang, apa nanti saya dan kawan-kawan tinggal diam? Kita bikin gerakan lagi, kita tumbangkan lagi. Masak begitu terus, kita rakyat tumbang-menumbang. Makanya kita atur mekanismenya lewat pemilu. Kalau mau menghak dia. Tapi ketika sudah mengganggu mekanisme yang lain dan kita juga jadi ikut susah gara-gara mereka, itu disikat lagi. Lo, itu mereka boleh, kok kita *nggak* boleh. *Nggak* adil *dong*. Sementara mereka dibiarkan menduduki DPR, terus kita *nggak* boleh yang adil *hong* logikanya.

Oke mereka duduki DPR, kita dudukin lagi. Mereka 10 ribu, kita bisa 20 ribu. Kita jangan sok jago menantang sana-sini, ngerahkan massa seolah merasa yang paling hebat. Kalau mau jujur, banyak yang dukung Habibie. Misalnya waktu Habibie ke Manado Habibie disambut.

Saeno, Kurnia, Toto

Agenda Anda untuk non-Islam demonstrasi mahasiswa ini?

Agenda khusus sih tidak. Kalau organisasi-organisasi Islam dan non-Islam sepakat mengadakan apa. Rencananya digelar di Senayan. Senayan tanggal 5 November. Kalau datang.

Berapa banyak kekuatan yang akan hadir?

Kami perkirakan menengah ke atas. Orang. Bahkan bisa lebih.

Basis kekuatan Anda dari mana saja? Ya, itu, mahasiswa Islam. Itu mahasiswa ini kan banyak yang dari organisasi-organisasi Islam. Jadi, ada mahasiswa dan nonmahasiswa. Nonmahasiswa misalnya mahasiswa. Kalau mahasiswa kan kita tahu. Kemampuan lebih tinggi. Terus, pendensinya dan lain-lain. Banyak banyakkah.

Ada lagi basis kekuatan Anda? Misalnya ulama, tokoh-tokoh rakat, dan lain-lain. Mereka sadar dan punya satu agenda. Karang ini daya pengumpulnya. Lho, iya *dong*. Apalagi Islam, cuma komunis, tapi juga yang lain. Bagaimana umat Islam berpeka? Coba saja lihat nanti.

Bisa Anda prediksi bagaimana kekuatan masing-masing pihak? Kalau seandainya saja. Kalau mewa ini berjalan terus, H... mereka sudah menghitung. Dan bisa dipastikan jika rogo-rogo itu, sudnya banyak orang Islamnya. Terutama, dari ICMI yang duduk di susung kabinet.

A Bala Gama

Vol. 2, No. 103, 3 - 9 November 1998

LIHAT HALAMAN 48

# Dari fisik sampai racun

## Awas, minuman beracun

**K**a hal yang sangat penting dibahas pada peristiwa Kamis (17 Des) pekan lalu. Kabar yang menimbulkan kecurigaan di kalangan mahasiswa dan dibagikan dari para donatur, termasuk dari Suara Ibu Peduli (SIP) yang membuka posko logistik berkontaminasi dengan minyak tanah dan obat beracun. Air minum itu dibagikan oleh seorang laki-laki yang mengendarai sedan Mercedes-Benz yang diparkir di seberang Gedung DPR RI petang itu. Ujar Theodora, mahasiswa Institut Ilmu Sosial Jakarta yang bergabung dalam Fairred.

Kata Theo, sebelumnya ada dua buah mobil Mercy berwarna biru dan hitam yang menghampiri para demonstran. Lalu dibagikan dua kardus minuman mineral kepada beberapa mahasiswa. Seperti biasa mahasiswa langsung memburu. Maklum, karena mereka kelelahan dan kehausan. Sama sekali tak ada yang menduga bahwa air itu tak sehat

rusnya diminum. Beberapa mahasiswa langsung menengak minuman itu. Akibatnya, beberapa mahasiswa kemudian merasa mual dan muntah-muntah. Lalu mereka dievakuasi ke kampus Almajaya. Untungnya tidak semua mahasiswa sempat meminum air mineral beracun itu.

Beberapa dari mereka, ujar Theo, begitu membuka gelas air mineral langung merasa curiga. Air berwadah plastik pekat dan gelas itu merembes keluar dan membasahi pembawanya. Sesuatu yang sangat jarang terjadi pada produk air kemasan. Rembesan air itu yang memancing kecurigaan. Antara air yang merembes berbau cairan yang dicampurkan. Bau air mineral itu seperti bau obat serangga. Salah satu dus mineral gelas itu disuntik dengan cairan obat serangga. Bau khas cairan itu tak hilang hingga larut malam ketika mahasiswa menunjukkan kepada wartawan.

Kata Theo, ada tiga paket air

mineral gelas yang sudah dibuka belum dibuka. Para demonstran meminta bantuan polisi yang tidak jelas asal-usulnya. Mereka sebatanya pergi ke rumah teman-teman. Dan datang dari kami keracunan.

Theo, sendiri temannya yang memberikan informasi awal yang mencampur barang dari Mercedes berwaras. Hal itu adalah...

### Ada pemain ketiga

Tak cuma minuman saja nyata menurut Munir, Koordinator Kontra-Maklumat dibagikan kepada mahasiswa juga mengandung racun. Bahan berbentuk rotoli dipasok dan malam hari pada kondisi mahasiswa dalam keadaan lelah dan payah. Kemudian ada berbau. Bau yang normal saja, tetapi yang air langsung muntah muntah. Kata Munir yang berbau belerang yang mengendap...

LIHAT HALAMAN 50



